

**EFEKTIVITAS TEKNIK *LIFE MODELING* UNTUK MENINGKATKAN  
SIKAP *ENTREPRENEURSHIP* PESERTA DIDIK SMK NEGERI 5  
BANDAR LAMPUNG TAHUN AJARAN 2019/2020**

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana SI Dalam Ilmu Tarbiyah**

**Oleh:**

**Yulistiya Rahmadewi**

**NPM: 1611080252**

**Program Studi : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1441 H / 2020 M**

**EFEKTIVITAS TEKNIK *LIFE MODELING* UNTUK MENINGKATKAN  
SIKAP *ENTREPRENEURSHIP* PESERTA DIDIK SMK NEGERI 5  
BANDAR LAMPUNG TAHUN AJARAN 2019/2020**

**Skripsi**

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana SI Dalam Ilmu Tarbiyah**

**Oleh:**

**Yulistiwa Rahmadewi  
NPM: 1611080252**

**Program Studi : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam**

**Pembimbing I: Busmayaril, S. Ag., M. Ed**

**Pembimbing II: Nova Erlina, S. IQ., M. Ed**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1441 H / 2020 M**

## ABSTRAK

Sikap Kewirausahaan merupakan suatu gambaran kepribadian seseorang yang terlahir melalui gerakan fisik dan tanggapan pikiran tentang kewirausahaan. yakni masih terdapat sikap *entrepreneurship* rendah pada peserta didik di SMK Negeri 5 Bandar Lampung, seperti semangat yang rendah, kurangnya minat dan motivasi, merasa kesulitan dalam mengerjakan tugas, cara pengajaran serta proses belajar yang sulit dipahami, kurangnya kedisiplinan, ketertiban pada peserta didik. dalam menangani permasalahan ini diperlukan upaya dalam mengatasi sikap *entrepreneurship* rendah yaitu melalui layanan konseling kelompok dengan teknik *life modeling* untuk meningkatkan sikap *entrepreneurship*. tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui efektivitas layanan konseling kelompok dengan teknik *life modeling* untuk meningkatkan sikap *entrepreneurship* pada peserta didik kelas X DPKKR di SMK Negeri 5 Bandar Lampung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan *desain pre-experimental design* dengan pola *one group pretest-post-test design*. sampel penelitian berjumlah 10 orang peserta didik, merupakan perwakilan dari masing-masing kelas, yakni kelas X DPPKR 1, X DPPKR 2, X DPKKR 3, yang memiliki sikap *entrepreneurship* rendah, sampel didapat dari hasil penyebaran angket sikap *entrepreneurship*, *life modeling* berjumlah 3 orang, didapatkan melalui rekomendasi dari guru mata pelajaran yang bersangkutan dan berdasarkan kriteria yang telah ditentukan, yakni berasal dari kelas XII KL 2, XI DPKKR 2, XII KT 1. hasil yang di dapat dalam penelitian ini yakni menggunakan bantuan program *SPSS 17(statistical package for social science)*. *For windows release 17*, dengan rumus *t-test*. hasil rata-rata skor sikap *entrepreneurship* peserta didik sebelum mengikuti layanan konseling kelompok dengan teknik *life modeling* adalah 61.70 dan setelah mengikuti layanan konseling kelompok dengan teknik *life modeling* meningkat menjadi 143.20. dari hasil uji t dengan  $(df)=9$  taraf signifikan sebesar 60.283. karena nilai  $T_{hitung} > T_{tabel}$  ( $60.283 > 2.26$ ) maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang berarti layanan konseling kelompok dengan teknik *life modeling* efektif dalam meningkatkan sikap *entrepreneurship* pada peserta didik kelas X Kiriya di SMK Negeri 5 Bandar Lampung.

**Kata Kunci :** Konseling Kelompok, Teknik *Life Modeling*, Sikap *Entrepreneurship*



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suramin Sukarame, Bandar Lampung 35131, Telp.(0721)703260

**PERSETUJUAN**

Judul Skripsi : **EFEKTIVITAS TEKNIK *LIFE MODELING* UNTUK  
MENINGKATKAN SIKAP *ENTREPRENEURSHIP*  
PESERTA DIDIK SMK NEGERI 5 BANDAR LAMPUNG  
TAHUN AJARAN 2019/2020**

Nama : **Yulistiya Rahmadewi**  
NPM : **1611080252**  
Jurusan : **Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam**  
Fakultas : **Tarbiyah dan Keguruan**

**MENYETUJUI**

Untuk dimunaqosyahkan dan dapat dipertahankan dalam sidang munaqosyah  
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

  
**Busmayaril S. Ag., M.Ed**  
NIP. 197508102009011013

  
**Nova Erlina, S.I.O., M.Ed**  
NIP. 197811142009122003

**Mengetahui,**

**Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam**

  
**Dr. Hj. Rifda Elfiyah, M.Pd**  
NIP. 196910031997022002



KEMENTERIAN AGAMA  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN**

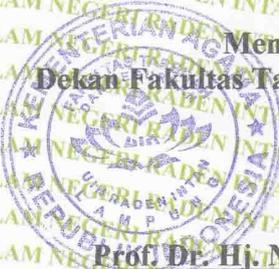
*Jl. Let. Kol.H. Endro Suratmim Sukarame Bandar Lampung Telp. 0721 703260*

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul: **EFEKTIVITAS TEKNIK LIFE MODELING UNTUK MENINGKATKAN SIKAP ENTREPRENEURSHIP PESERTA DIDIK SMK NEGERI 5 BANDAR LAMPUNG TAHUN AJARAN 2019/2020**, disusun oleh **Yulistiya Rahmadewi NPM 1611080252** Jurusan **Bimbingan Konseling Pendidikan Islam**, telah diujikan dalam Sidang Munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada Hari/Tanggal: **Kamis, 14 Mei 2020**.

**TIM MUNAQOSYAH**

- Ketua** : Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd. 
- Sekretaris** : Iip Sugiharta, M.Si 
- Penguji Utama** : Dr. H. Yahya AD, M.Pd 
- Penguji Pendamping I** : Busmayari, S.Ag., M.Ed 
- Penguji Pendamping II** : Nova Erlina, S.I.Q., M.Ed 



Mengetahui,  
**Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**

  
**Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd**  
**NIP. 196408281988032002**

## MOTTO

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِن فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ  
كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠﴾

Artinya : “Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi;  
dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung  
( Al-Qur’an Surat Al- Jumu’ah ayat 10)<sup>1</sup>



---

<sup>1</sup> Kitab Suci Al-Qur’an Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*. ( Jakarta: Mahkota Surabaya, 1989 ), h. 933.

## PERSEMBAHAN

Atas rasa syukur dan nikmatnya sebuah perjuangan, berkat dukungan serta doa orang-orang yang ku sayang, skripsi ini kupersembahkan untuk:

1. Allah swt yang telah meridhoi setiap langkah ku, yang membuat diri ini selalu mengingat bahwa setelah kesulitan pasti ada kemudahan, setiap proses tidak akan mengkhianati hasil.
2. Kepada Kedua orang tuaku yang kusayangi dan kucintai, Ayahanda tercinta Ahmad S. Ag dan Ibunda tercinta Selawati S. Ag yang selalu menyayangi dengan tulus, mendoakan sepanjang waktu, mendidikku selama ini, memberikan semangat yang tak henti-hentinya, dan menjadi madrasah pertama bagi anak-anaknya, terimakasih atas semua yang telah diberikan kepada ku atas kasih dan sayang yang tak terhingga, sehingga dapat menghantarkanku menyelesaikan pendidikan di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung dan semua ini tidak akan bisa kuraih tanpa doa dan perjuangan ayah dan ibu.
3. Kakakku tercinta yang kusayangi Arman Agustiawan yang selalu mendoakan, menyayangi, menjaga serta melindungiku, memberikan motivasi dan inspirasi serta dukungan, dan menjadi teladan terbaik bagi adik-adiknya. Adikku yang aku sayangi dan cintai Andrian Fauzi yang selalu mendoakan, memberikan semangat dan menjadi pengingat terbaik dihidupku, Semoga kita berada diantara orang-orang yang beruntung dan dapat membahagiakan kedua orang tua.

4. Kepada nenek ku tercinta Denti Antenar (Almarhumah) terimakasih atas perhatian cinta dan kasih sayang yang tulus darimu. kakek ku tercinta Syamsudin yang selalu mendoakan, memberikan motivasi serta cinta dan kasih sayang yang tulus, dan menjadi seseorang penasihat terbaik bagiku. nenek ku Cik Ayu (Almarhumah) yang aku sayangi terimakasih atas kasih sayang dan kelembutan hatimu, kakek ku Abdullah (Almarhumah) yang aku cintai dan sayangi, terimakasih atas perhatian yang begitu besar yang kau berikan serta kasih sayang yang begitu tulus darimu.
5. Almamaterku Tercinta UIN Raden Intan Lampung.



## RIWAYAT HIDUP

Yulistiya Rahmadewi dilahirkan pada tanggal 03 juli 1998 di desa palas aji, kecamatan palas, kabupaten lampung selatan, dimana penulis merupakan anak ke-2 dari pasangan Bapak Ahmad S.Ag dan Ibu Selawati, S.Ag. dimana menempuh pendidikan formal di SD Negeri Palas Aji dan lulus pada tahun 2010. Penulis juga melanjutkan studinya di MTS Negeri Palas dan lulus pada tahun 2013. dan menempuh pendidikan lanjutan di SMK Negeri 1 Kalianda dan lulus pada tahun 2016.

Penulis diterima di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung tahun 2016, Pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Program Studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Program Strata 1 (S1) melalui jalur seleksi tes tertulis hingga menjadi Mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.

## KATA PENGANTAR

Alhamdu lillahi rabil' alamin. Puji syukur kehadiran Allah swt, yang telah melimpahkan rahmat serta hidayahnya, Shalawat beserta salam tak lupa pula kita sanjungkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang mana syafaatnya kita nanti-nantikan di yaumul akhir kelak. Skripsi ini dengan judul **EFEKTIVITAS TEKNIK *LIFE MODELING* UNTUK MENINGKATKAN SIKAP *ENTREPRENEURSHIP* PESERTA DIDIK SMK NEGERI 5 BANDAR LAMPUNG TAHUN AJARAN 2019/2020.**

Skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik tanpa bimbingan dan bantuan serta motivasi dan doa dari berbagai pihak. yakni merupakan bagian untuk memenuhi syarat guna memperoleh gelar sarjana Pendidikan dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Prodi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam (BKPI) UIN Raden Intan Lampung. penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

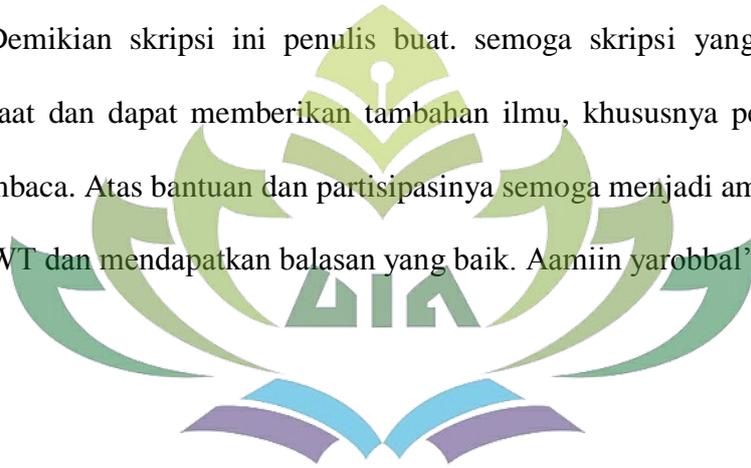
1. Prof. Dr. Nirva Diana, M. Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung beserta jajarannya.
2. Dr. Hj. Rifda El Fiah, M. Pd selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Fakultas tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
3. Rahma Diani, M. Pd selaku Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.

4. Busmayaril, S. Ag., M. Ed selaku pembimbing I yang telah meluangkan waktunya, membantu, serta memberikan arahan dengan baik.
5. Nova Erlina, S.IQ., M. Ed selaku pembimbing II yang telah banyak membantu, meluangkan waktu, memberikan saran serta motivasi dan dukungan dengan tulus dan ikhlas, dan sebagai orang tua kedua dikampus, semoga Allah Swt membalas segala kebaikan beliau, Aamiin ya Robbal'Aalamiin.
6. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan khususnya jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam, terimakasih atas ilmu yang telah diberikan yang sangat bermanfaat didalam kehidupan.
7. Bapak dan ibu, Seluruh staf karyawan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
8. Kepala sekolah beserta jajarannya di SMK Negeri 5 Bandar Lampung, terimakasih telah membantu penulis dalam penyelesaian penelitian skripsi ini.
9. Isti Robaniah, S.Pd.I, Yuli S. Pd selaku guru bimbingan konseling di SMK Negeri 5 Bandar Lampung yang telah banyak membantu dan meluangkan waktu dengan ikhlas dan tulus, terimakasih atas pengalaman serta ilmu yang telah diberikan, dan untuk adik-adikku yang menjadi perwakilan dari Jurusan Kriya Kelas X, XI, XII yang menjadi *life modeling* : Johan, Indah, diki, dan anggota konseling kelompok : Tomi, Aldi, Desi, Geysa, Katon, Monica, Nadira, Satrio, Shintia, Yasir. terimakasih telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini. semoga kebaikan kalian dibalas oleh Allah Swt,

dan untuk adik-adikku semoga kalian menjadi anak-anak yang sukses dan dapat bermanfaat bagi orang lain. Aamiin ya Robbal'Aalamiin.

10. Untuk teman-teman Bk D 2016 terimakasih atas semua kenangan yang telah kalian berikan selama 4 tahun ini, semoga tali kekeluargaan tetap terjalin dan kesuksesan dapat kita raih dimasa depan.
11. Seluruh keluargaku yang aku sayangi yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, terimakasih atas dukungan, motivasi serta perhatian, kasih sayang yang tulus, serta doa yang selalu diberikan untuk kesuksesanku.

Demikian skripsi ini penulis buat. semoga skripsi yang sederhana ini bermanfaat dan dapat memberikan tambahan ilmu, khususnya penulis dan bagi para pembaca. Atas bantuan dan partisipasinya semoga menjadi amal ibadah disisi Allah SWT dan mendapatkan balasan yang baik. Aamiin yarobbal' alamin.



Bandar Lampung, 04 Februari 2020  
Penulis,

Yulistiya Rahmadewi

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>xvii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah .....	15
C. Batasan Masalah.....	15
D. Rumusan Masalah .....	16
E. Tujuan Penelitian.....	16
F. Manfaat dan Kegunaan Penelitian.....	16
G. Ruang Lingkup Penelitian.....	18

## **BAB II LANDASAN TEORI**

A. Teknik <i>Life Modeling</i> .....	19
1. Penokohan ( <i>Modeling</i> ).....	19
2. Proses Penting modeling.....	20
3. Hal yang diperhatikan dalam penokohan ( <i>modeling</i> ).....	20
4. Prinsip-prinsip <i>modeling</i> .....	21

5.	Pengaruh <i>Modeling</i> .....	21
6.	Langkah-Langkah <i>Modeling</i> .....	22
7.	Asal muasal teknik <i>Modeling</i> .....	23
8.	Cara mengimplementasikan teknik <i>modeling</i> .....	26
9.	Kegunaan dan Evaluasi Teknik <i>Modeling</i> .....	27
10.	Teknik <i>Live Modeling</i> .....	28
B.	Sikap <i>Entrepreneurship</i> .....	29
1.	Pengertian Kewirausahaan ( <i>Entrepreneurship</i> ).....	29
2.	Alasan—alasan Takut Berwirausaha .....	33
3.	Ciri-ciri Wirausaha .....	35
4.	Sifat dan Watak Wirausaha.....	35
5.	Berpikir tentang perubahan.....	36
6.	Jenis-jenis Resiko dalam sebuah usaha .....	40
7.	Sikap Kewirausahaan.....	40
C.	Layanan Konseling Kelompok.....	41
1.	Pengertian Konseling Kelompok .....	41
2.	Tujuan Konseling Kelompok.....	46
3.	Komponen-Komponen Konseling Kelompok .....	48
4.	Asas-Asas Konseling Kelompok .....	56
5.	Dinamika Kegiatan Konseling Kelompok.....	58
6.	Tahapan Penyelenggaraan Konseling Kelompok .....	58
7.	Persamaan dan Perbedaan Konseling Kelompok Bimbingan Kelompok.....	60
8.	Cara Pemilihan Anggota Kelompok .....	61
9.	Ciri-ciri Anggota Kelompok .....	63
D.	Penelitian Yang Relevan .....	64

### BAB III METODE PENELITIAN

A.	Jenis Penelitian .....	69
B.	Desain Penelitian.....	69
C.	Variabel Penelitian .....	70
D.	Definisi Operasional.....	71
E.	Populasi dan Sampel .....	74
1.	Populasi.....	74
2.	Sampel .....	74
F.	Teknik Pengumpulan data.....	76
1.	Wawancara.....	76
2.	Kuisisioner.....	78
3.	Observasi .....	79
4.	Dokumentasi .....	79
G.	Instrumen Penelitian.....	80
H.	Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data.....	81
1.	Pengolahan data .....	81
2.	Analisis data.....	82

## **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Hasil Penelitian .....	84
1. Hasil Gambaran Umum dari Pra Layanan Konseling Kelompok Menggunakan Teknik <i>Life Modeling</i> .....	84
2. Gambaran Hasil Pelaksanaan Kegiatan Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik <i>Life Modeling</i> .....	85
a. Hasil <i>Pretest</i> Penelitian .....	87
b. Proses <i>Treatment</i> .....	88
c. Hasil Penelitian <i>Posttest</i> .....	102
d. Hasil <i>Pretest dan Posttest</i> .....	103
B. Pengujian Hipotesis .....	104
C. Pembahasan Hasil Penelitian .....	107
D. Keterbatasan Penelitian .....	109

## **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

A. Kesimpulan.....	110
B. Saran.....	111

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN**



## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Daftar Nama Peserta Didik yang menjadi <i>Life Modeling</i> .....	13
2. Data Populasi Peserta Didik .....	13
3. Data Sampel Peserta Didik.....	15
4. Pola <i>One Group Pretest-Posttest Design</i> .....	70
5. Definisi Operasional.....	71
6. Jumlah Populasi Penelitian .....	74
7. Jumlah Sampel Penelitian .....	75
8. Skor Alternatif Sikap <i>Entrepreneurship</i> .....	78
9. Kriteria Sikap <i>Entrepreneurship</i> .....	79
10. Kisi-Kisi Pengembangan Instrumen Penelitian .....	80
11. Jadwal Pelaksanaan Kegiatan Layanan Konseling Kelompok Menggunakan Teknik <i>Life Modeling</i> .....	85
12. Hasil <i>Pre-test</i> Peserta didik .....	87
13. Hasil <i>Post-test</i> peserta didik.....	102
14. Hasil <i>Pre-test</i> dan <i>Post-test</i> Peserta Didik .....	103
15. <i>Paired Samples Statistics</i> .....	105
16. <i>Paired Samples Correlations</i> .....	105
17. <i>Paired Samples Test</i> .....	105

## DAFTAR GAMBAR

1. Grafik hasil *Pre-test* dan *Post-test* Teknik *Life Modeling* ..... 104



## DAFTAR LAMPIRAN

1. Angket Penelitian
2. Lembar Keterangan Validasi
3. Rencana Pelaksanaan Layanan
4. Surat Pra Penelitian
5. Surat Balasan Pra Penelitian
6. Surat Mengadakan Penelitian
7. Surat Balasan Penelitian
8. Dokumentasi Foto



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Wirausaha adalah semangat, sikap, perilaku dan kemampuan seseorang dalam menangani usaha atau kegiatan yang mengarah pada upaya untuk mencari, menciptakan, menerapkan cara kerja, teknologi dan produk baru, dengan meningkatkan efisiensi dalam rangka pelayanan yang lebih baik dan keuntungan yang lebih besar. Berwirausaha Itu bukan hanya urusan dunia tetapi juga urusan akhirat, Seperti yang tercantum dalam Al-Qur'an Surat Al-Qashash ayat 77 :

وَأَتَّبِعْ فِي مَآءِ آتَنَّاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا  
وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ  
الْمُفْسِدِينَ

Artinya:

Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup> Kitab Suci Al-Qur'an Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an Terjemahannya*. ( Jakarta: Mahkota Surabaya, 1989 ), h. 623.

Dalam penjelasan Ayat di atas, yakni berkaitan dengan suatu keseimbangan hidup di dunia dan di akhirat. Dimana seseorang harus mampu menyeimbangkan kehidupan dunia dan akhiratnya, dan menyadari bahwa hidup di dunia akan ada akhirnya, dan bekal hidup di akhirat hanyalah amal shaleh yang dilakukan selama hidup di dunia. Dan sebagai umat Islam kita sangat dilarang untuk menjadi beban bagi orang lain, oleh karena kita itu dituntut untuk berusaha memenuhi kebutuhan hidup sesuai dengan kemampuan diri sendiri. Jadi berwirausaha bukan hanya mementingkan urusan dunia saja tetapi harus kita seimbangkan dengan urusan akhirat, agar kita tidak terpaksa pada urusan duniawi.

*Modeling* adalah proses bagaimana individu belajar dari mengamati orang lain. ia adalah salah satu komponen teori belajar sosial yang dikembangkan oleh Albert Bandura 2006 dan telah menjadi salah satu intervensi pelatihan berbasis-psikologi yang paling luas digunakan, paling banyak diteliti, dan sangat dihormati. *Modeling* juga disebut sebagai imitasi, identifikasi, belajar *observasional*, dan *vicarious learning*. penelitian awal tentang modeling dilaksanakan oleh Miller dan Dollard 1941, yang menemukan bahwa, melalui *reinforcement* (penguatan, partisipan dapat belajar untuk meniru sebuah model, belajar untuk tidak meniru model yang lain, belajar untuk membedakan antara kedua model, dan menggeneralisasikan diskriminasi meniru atau tidak meniru perilaku pada orang-orang lain yang serupa.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup> Bradley T. Erford, *40 Teknik yang harus diketahui setiap Konselor Edisi Kedua*, (Celeban Timur: Pustaka Belajar, 2017), h. 340.

Dimana untuk menggunakan teknik *modeling* atau bisa disebut penokohan, yakni seperti tokoh nyata atau tokoh melalui imajinasi atau sebuah film. penokohan ( *modeling*), peniruan (*imitation*), dan belajar melalui pengamatan (*observational learning*). penokohan istilah yang menunjukkan terjadinya proses belajar melalui pengamatan (*observational learning*) terhadap orang lain dan perubahan terjadi melalui peniruan. peniruan (*imitation*) menunjukkan bahwa perilaku orang lain yang diamati, yang ditiru, lebih merupakan peniruan terhadap apa yang dilihat dan diamati, proses belajar melalui pengamatan menunjukkan terjadinya proses belajar setelah mengamati perilaku pada orang lain. *modeling* merupakan belajar melalui observasi dengan menambahkan atau mengurangi tingkah laku yang teramati, menggeneralisir berbagai pengamatan sekaligus, melibatkan proses kognitif.<sup>4</sup>

Dimana untuk meningkatkan sikap *entrepreneurship* dengan salah satu tipe dasar modelling yakni *Overt modeling* ( atau *life modeling*) terjadi ketika satu orang atau lebih mendemonstrasikan perilaku yang akan dipelajari Hackney & Cormier, 2012. secara umum *life modeling* tampaknya lebih efektif dalam mengajarkan keterampilan personal dan sosial. *life modeling* (contoh hidup) bisa termasuk konselor profesional, guru, atau teman sebaya klien, kadang membantu bagi klien untuk mengamati lebih dari satu contoh untuk mengambil kekuatan dan gaya dari orang-orang yang berbeda.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup>Gantina Komalasari, Eka Wahyuni dan Karsih, *Teori dan Teknik Konseli* ( Jakarta: Pt Indeks, 2018), h. 176.

<sup>5</sup>Bradley T. Erford, Loc. Cit.

Sikap kewirausahaan atau *entrepreneurship* merupakan suatu gambaran kepribadian seseorang yang terlahir melalui gerakan fisik dan tanggapan pikiran tentang kewirausahaan Suit & Almasdi, 2000. Sikap tersebut merupakan sikap positif yang memiliki ciri berkemauan keras, berkeyakinan kuat atas kekuatan sendiri, jujur dan bertanggung jawab, mempunyai ketahanan fisik dan mental, tekun dan ulet untuk bekerja keras, berpemikiran konstruktif dan kreatif, inovatif, berorientasi ke masa depan, dan berani mengambil resiko Soemanto, 2002; Danuhadimedjo, 2001. Seperti yang tercantum dalam Al-Qur'an Surat At-Taubah ayat 105 :



Artinya:

Dan katakanlah : “ Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mu'min akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada ( Allah ) Yang Mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberikan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.”<sup>6</sup>

Sikap kewirausahaan atau *entrepreneurship* perlu dimiliki oleh siswa sebagai bekal hidup, untuk dapat lebih kreatif, inovatif, dan mandiri, sehingga

<sup>6</sup> Kitab Suci Al-Qur'an Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. ( Jakarta: Mahkota Surabaya, 1989 ), h. 298.

tidak semata-mata berharap menjadi pekerja atau pegawai kantoran baik negeri maupun swasta.<sup>7</sup>

Dalil tentang perintah berwirausaha :

Al-Qur'an Surat Ar-Ra'd ayat 11 Allah SWT. Berfirman :

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ

Artinya :

Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.<sup>8</sup>

Allah tidak akan mengubah suatu kaum kecuali mereka yang ingin mengubah suatu keadaan atau kondisinya. Akan tetapi sebagai umat muslim khususnya tugas guru bimbingan dan koseling dapat membantu suatu perubahan yang menjadikan fasilitator peserta didik yang bertujuan memotivasi atau membantu seseorang untuk berubah ke arah yang lebih baik lagi.

Keberhasilan pada pencapaian suatu tujuan pada peserta didik tidak luput dari kemauan diri sendiri, tidak melalui paksaan nasehat atau saran. oleh sebab itu penelitian ini berperan untuk mengetahui seberapa Efektif teknik *life modeling* untuk meningkatkan sikap *entrepreneurship* dengan menggunakan layanan konseling kelompok. Dalam memecahkan suatu masalah. Dalam mempermudah

<sup>7</sup> Wening Patmi Rahayu, "Sikap Kewirausahaan Siswa Sekolah Menengah Kejuruan". *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. Jilid 18 No. 1 ( Juni 2012), h. 98.

<sup>8</sup> Kitab Suci Al-Qur'an Departemen Agama Republik Indonesia, Op. Cit. h. 370.

suatu proses pembelajaran disekolah perlu pencapaian suatu tujuan, salah satunya yaitu meningkatkan kualitas pembelajaran peserta didik. oleh karna itu wali kelas juga dapat berkontribusi atau dapat bekerjasama dengan guru mata pelajaran dan guru bimbingan dan konseling guna mencapai suatu keberhasilan pada peserta didik. oleh karna itu wali kelas bekerja sama dengan guru mata pelajaran dan guru bimbingan konseling guna melihat perubahan keseharian setelah melakukan layanan konseling kelompok.

Landasan pemikiran yang melatar belakangi masalah ini pada siswa kelas X DPKKR SMK N 5 Bandar Lampung terdapat peserta didik yang memiliki sikap *entrepreneurship* yang rendah dimana wawancara dilakukan pada tanggal 04 oktober 2019. yang disampaikan oleh guru bimbingan konseling yakni Ibu Isti Robaniah, ibu Yuli dan guru mata pelajaran SMK N 5 Bandar Lampung yakni Bapak Dwi Kusnandi guru pada jurusan kriya logam dan Ibu Irma selaku kepala jurusan tekstil, dan Ibu Tuti guru pada jurusan kriya kayu. <sup>9</sup>dimana peneliti juga mewawancarai peserta didik dari masing-masing jurusan, yakni Desi, Shintia, Monica, Nadhira dari jurusan kriya tekstil, dan Katon, Aldy, Tomi dari jurusan kriya kayu, serta Satrio, Gyessa, Ahmad dari jurusan kriya logam, kemudian juga mewawancarai *Life Model*, Johan dari jurusan kriya logam, Diki dari jurusan kriya kayu, Indah dari jurusan kriya tekstil. <sup>10</sup> dari hasil wawancara guru bimbingan konseling peserta didik dan guru mata pelajaran tersebut penulis mendapatkan suatu permasalahan yang salah satunya rendahnya sikap *entrepreneurship* yang terdapat pada siswa Kelas X DPKKR. Oleh karna itu

---

<sup>9</sup> Wawancara Guru Bk dan Guru Mata Pelajaran Sekolah SMKN 5 Bandar Lampung

<sup>10</sup> Wawancara Peserta Didik yang Bersangkutan

penulis bertujuan untuk memberikan metode pembelajaran atau teknik agar dapat membantu peserta didik disekolah guna meningkatkan sikap *entrepreneurship* peserta didik disekolah serta membangun tanggung jawab pada peserta didik.

Ibu Yuli selaku guru bimbingan dan konseling di Smk Negeri 5 Bandar Lampung mengatakan peserta didik diberikan waktu pengerjaan dalam mengerjakan tugas. sebagian peserta didik ada yang kurang memahami tugas yang diberikan, ada juga siswa yang merasa bosan dengan tugas yang diberikan pada saat jam pelajaran, pada saat siswa melakukan praktek mengerjakan kerajinan ada siswa yang memperlakukan bahan untuk pembuatan kerajinan yang menurutnya kurang bagus, meskipun guru menjelaskan bahwa untuk melakukan praktek dan proses belajar tidak perlu yang bagus karna masih dalam proses pembelajaran, ibu yuli mengatakan bahwa setiap individu siswa nya berbeda-beda, tergantung individunya. Dan kebanyakan siswa nya membuka atau menyiapkan jasa pembuatan kerajinan sesuai dengan pesanan konsumen.

Seperti yang tercantum dalam Al-Qur'an Surat Al-Mulk ayat 15 :

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِن رِّزْقِهِ ۗ وَإِلَيْهِ

النُّشُورُ ﴿١٥﴾

Artinya:

Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, Maka berjalanlah di segala

penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezki-Nya. dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan.<sup>11</sup>

SMK Negeri 5 Bandar Lampung juga bekerja sama dengan BKK (Bursa Kerja Khusus) yang setiap tahunnya sekolah mengirim siswa yang berprestasi dan memiliki keterampilan yang bagus. Yakni melakukan penyerapan siswa yang berbakat. Dan pihak sekolah juga menjalin kerjasama dengan tempat dimana siswa melakukan praktek kerja lapangan (Pkl), setelah lulus mereka bisa membuka usaha sendiri karena sewaktu Pkl mereka memperoleh ilmu dan pengetahuan dari tempat mereka praktek. Ibu Yuli menjelaskan bahwa kedisiplinan siswa dari tahun yang lalu dengan sekarang sangatlah berbeda, dimana siswa nya pada tahun lalu sangatlah tertib dari siswa yang sekarang, dimana setiap diberikan tugas harus selalu ingatkan. Siswa nya pun memiliki gaya belajar yang berbeda-beda, ada siswa nya yang mengerjakan tugas kerajinan sambil mengobrol, duduk, dan sambil makan, nyaman situasi yang mereka inginkan.<sup>12</sup>

Guru mata pelajaran kriya logam Bapak Dwi Kusnadi menjelaskan bahwa Smk Negeri 5 Bandar Lampung setiap tahunnya yakni setahun sekali, setelah Ujian Nasional melakukan Pameran hasil kerajinan dari semua siswa-siswanya yang bertempat di aula sekolah, dimana dapat di kunjungi oleh pihak dalam maupun luar sekolah. Dan setiap siswanya berbeda-beda ada yang memiliki semangat yang tinggi dan rendah. Dan siswa nya lebih suka dibimbing olehnya

---

<sup>11</sup> Op. Cit. h. 956.

<sup>12</sup> Wawancara Guru BK Sekolah SMKN 5 Bandar Lampung

dalam mengerjakan suatu kerajinan. ada pula siswanya yang mengerjakan kerajinan dan hasil kerajinannya ikut dipamerkan, ada pula yang hasil kerajinannya dibawa pulang, ada pula siswa yang mengerjakan kerajinan dengan bahan yang dia punya sendiri. kerajinan yang dibuat oleh siswanya sangatlah bagus dan memiliki nilai jual yang bagus. Bahkan sebagian dari perlengkapan ruangan sekolah adalah hasil dari keterampilan dari anak-anak didiknya.<sup>13</sup>

Dimana wawancara dilakukan pada tanggal 04 oktober 2019, dimana mewawancarai sebagian siswa kelas X DPKKR yakni desi, nadhira, gyessa, satrio, mengatakan bahwa dirinya masuk jurusan kriya atas minat diri sendiri sejak SMP yang senang dengan kerajinan dan ingin memiliki usaha kerajinan sendiri, ada pula siswa yakni monica, shintia yang tidak memiliki minat dari awal untuk masuk jurusan kriya karena kurangnya nilai yang tidak cukup menyebabkan ia terpaksa mengambil jurusan kriya. Dan juga yakni katon, yasir, tomi, aldy juga mengatakan terkadang mereka suka merasa malas, bosan dalam mengerjakan tugas. terkadang mereka merasa semangat, terkadang juga merasa jenuh. mereka juga menjelaskan terkadang mereka kurang merasa paham dengan apa yang dijelaskan oleh guru dengan cara mengajarnya serta proses belajar mengajarnya. mereka mengalami kesulitan pada saat menggambar desain kerajinan karna gambar yang sangat rumit dan kurangnya bakat dalam menggambar. Dan kebanyakan dari siswa kelas X memiliki sikap *entrepreneur*

---

<sup>13</sup> Wawancara Guru Mata Pelajaran Kriya Logam Sekolah SMKN 5 Bandar Lampung

yang rendah karna hanya sebagian siswa saja yang memiliki semangat yang tinggi dan memiliki motivasi dalam memulai sebuah usaha.<sup>14</sup>

Ibu Isti Sebagai guru Bimbingan dan Koseling disekolah juga mengatakan bahwa siswa nya juga berbeda- beda ada yang memiliki bakat yang baik dan keahlian yang baik, ada pula siswa yang biasa biasa saja. Oleh sebab itu peneliti menggunakan teknik *life modeling* untuk meningkatkan sikap *entrepreneurship* dengan layanan konseling kelompok untuk mengetahui sikap *entrepreneurship* pada peserta didik.<sup>15</sup>

Pemilihan *life modeling* melalui Efikasi diri yakni merupakan salah satu aspek pengetahuan tentang diri atau *self knowledge* yang paling berpengaruh dalam kehidupan manusia sehari-hari, melalui :

- a. Pengalaman keberhasilan (*mastery experience*), berdasarkan pengalaman-pengalaman pribadi individu secara nyata yang berupa keberhasilan dan kegagalan.
- b. Pengalaman orang lain (*vicarious experience*), dimana melalui pengamatan terhadap keberhasilan orang lain atas kemampuan yang sebanding dalam mengerjakan suatu tugas, dapat meningkatkan suatu efikasi diri individu dalam mengerjakan tugas yang sama, dan juga melalui pengamatan terhadap kegagalan orang lain yang akan menurunkan suatu penilaian individu mengenai kemampuannya dan individu akan mengurangi usaha yang akan dilakukannya tersebut.

---

<sup>14</sup> Wawancara Peserta Didik yang Bersangkutan

<sup>15</sup> Wawancara Guru BK Sekolah SMKN 5 Bandar Lampung

- c. Individu akan diarahkan dengan suatu saran , dan juga berupa nasihat, dan bimbingan sehingga individu dapat meningkatkan keyakinannya tentang kemampuan yang dimiliki yang dapat membantu mencapai tujuan yang diinginkan oleh individu.
- d. Suatu Kondisi fisiologis (*psysiological state*), individu akan mendasarkan informasi mengenai kondisi fisiologis mereka untuk menilai kemampuannya.
- e. Pada *Life modeling*, pilih model yang bersahabat atau teman sebaya konseli yang memiliki kesamaan seperti : usia, status ekonomi, dan penampilan fisik.
- f. Bila mungkin gunakan lebih dari satu model.
- g. Kompleksitas perilaku yang dimodelkan harus sesuai dengan tingkat perilaku konseli.
- h. Kombinasikan modeling dengan aturan, intruksi, *behavioral rehearsal*, dan penguatan.<sup>16</sup>

Pemilihan *life modeling* juga melalui rekomendasi dari guru mata pelajaran Kriya Tekstil, Kriya Logam dan Kriya Kayu berdasarkan kemampuan dan bakat yang dimiliki serta pengalaman yang ada pada peserta didik, yakni Johan Kelas XII KL 2 yang menjadi *life model* memiliki kemampuan membuat kerajinan dari bahan logam, dan ia juga membuat kerajinan seperti dekorasi dinding siger lampung, kursi sofa santai, cincin yang terbuat dari tembaga, dan bros jilbab. Dan ia juga memperoleh peringkat sebagai siswa yang berprestasi di sekolah,

---

<sup>16</sup> Gantina Komalasari, Eka Wahyuni dan Karsih, Op. Cit. 179.

kemudian Indah Ayu Saputri dari kelas XII KT 1 sebagai *life model*, ia pernah mengikuti festival desain batik tulis motif lampung se provinsi lampung tahun 2019 yang diadakan di dinas pariwisata bandar lampung, dan di calonkan untuk mengikuti LKS tingkat provinsi lampung, dan mengikuti demo batik di gedung golkar, demo batik di transmart, juga membuat taplak meja yang dipesan oleh SMKN 2 Bandar Lampung. Dan juga pernah meraih juara harapan 3, di demo batik transmart sekaligus mengajarkan keterampilan pada Ibu PKK, dan pernah memenangkan lomba acara festival desain motif batik lampung se provinsi lampung tahun 2019, dan membuat kain batik tulis, dan mendapatkan juara harapan 3 di festival desain batik se provinsi lampung tahun 2019, dan Muhammad Diki kelas XI DPKKR 2 yang menjadi *life model*, dimana ia mempunyai kemampuan dapat mengukir ornamen lampung, dan menjadi juara kelas peringkat pertama, dan membuat kerajinan dan sudah dipamerkan yakni kerajinan panel ukiran ornamen lampung dengan ukuran 50 cm x 50 cm, 50 cm x 100 cm. Dimana ke tiga peserta didik yang menjadi *life model* tersebut memiliki usaha menjual hasil dari kerajinan yang mereka buat sendiri, yakni dari jurusan kriya tekstil menjual hasil bahkan kerajinan tersebut ikut dipamerkan di pameran sekolah setiap tahunnya dan membuka jasa pembuatan kerajinan. Dari data tersebut diperoleh peserta didik yang menjadi *life modeling* yakni :

**TABEL 1**  
**DAFTAR NAMA PESERTA DIDIK YANG MENJADI *LIFE MODELING* DI SMK NEGERI 5 BANDAR LAMPUNG**

NO	NAMA	KELAS	JURUSAN
1	J	XII KL 2	Kriya Logam
2	MD	XI DPKKR 2	Kriya Kayu
3	IAS	XII KT 1	Kriya Tekstil

Adapun populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas X DPKKR yakni jurusan Kriya SMK Negeri 5 Bandar Lampung dengan jumlah keseluruhan peserta didik.

**TABEL 2**  
**DATA POPULASI PENELITIAN**

KELAS	JENIS KELAMIN		JUMLAH
	L	P	
X DPKKR1	18		
X DPKKR 2	21		
X DPKKR 3		33	
<b>JUMLAH</b>			72

Pengambilan sampel dalam penelitian ini diambil dengan teknik *random sampling* (pengambilan sampel secara acak). Dimana di SMKN 5 Bandar

Lampung terdapat 7 jurusan yakni jurusan multimedia, animasi, teknik kendaraan ringan, teknik sepeda motor, kriya logam, kriya kayu, kriya tekstil, dan peneliti memilih jurusan kriya dikarenakan saran dari guru bimbingan dan konseling, dikarenakan jurusan kriya merupakan jurusan yang membuat berbagai macam kerajinan dan keterampilan yang dibuat oleh siswanya lalu dipamerkan pada pameran tahunan sekolah, dan memiliki keterampilan yang sangat unik dan kreatif memiliki daya jual yang baik. Dimana peneliti memberikan angket atau kuisioner mengenai sikap *entrepreneurship* untuk mengetahui peserta didik yang memiliki sikap *entrepreneurship* yang rendah.

Kriteria dalam menentukan sampel adalah :

- a. Peserta didik kelas X Jurusan Kriya di SMK Negeri 5 Bandar Lampung Tahun pelajaran 2019/2020.
- b. Dimana Peserta didik yang memiliki sikap *entrepreneurship* rendah.
- c. Peserta didik yang bersedia menjadi responden pada penelitian dengan menggunakan layanan konseling kelompok dengan teknik *life modeling* untuk meningkatkan suatu sikap *entrepreneurship* pada peserta didik kelas X DPKKR, Jurusan Kriya DPKKR di SMK Negeri 5 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2019/2020.

**TABEL 3**  
**DATA SAMPEL PENELITIAN**

KELAS	JENIS KELAMIN		JUMLAH
	L	P	
X DPKKR 1	L		3
X DPKKR 2	L		3
X DPKKR 3		P	4
<b>TOTAL</b>			10

### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat didefinisikan sebagai berikut:

- a. Kurangnya kedisiplinan dan ketertiban pada peserta didik.
- b. Cara pengajaran serta proses belajar yang sulit dipahami oleh peserta didik.
- c. Semangat yang rendah dan kurangnya minat, motivasi dari dalam diri peserta didik.
- d. Peserta didik yang merasa kesulitan dalam mengerjakan tugas.

### **C. Pembatasan Masalah**

Agar pembahasan pada penelitian ini terarah dan tidak keluar dari permasalahan yang ada, maka peneliti hanya membahas “Efektivitas teknik *life modeling* menggunakan *settingan* konseling kelompok peserta

didik Kelas X DPKKR Smk Negeri 5 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2019/2020”.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan Latar belakang masalah yang ada, peneliti dapat merumuskan permasalahan yang ada yakni , Apakah teknik *life modeling* efektif untuk meningkatkan sikap *entrepreneurship* pada peserta didik kelas X DPKKR Smk Negeri 5 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2019/2020.

#### **E. Tujuan Penelitian**

Dimana peneliti menjelaskan bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektifitas layanan konseling kelompok dengan *teknik life modeling* untuk meningkatkan sikap *entrepreneurship* pada peserta didik kelas X DPKKR Smk Negeri 5 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2019/2020.

#### **F. Manfaat dan Kegunaan Penelitian**

##### 1. Teoritis

Peneliti mengharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan, bertukar pendapat, saling membantu terkait pengetahuan mengenai sikap *entrepreneurship* pada peserta didik, dan membantu peserta didik untuk mengetahui bakat, kemampuan dan minat agar dapat mengembangkan kemampuannya, dan lebih percaya diri akan kemampuan diripeserta didik.

## 2. Praktis

### a. Manfaat dan kegunaan penelitian untuk Peserta didik.

Dengan adanya penelitian ini dapat memberikan pengetahuan terkait sikap *entrepreneurship*, membantu peserta didik mengembangkan bakat dan minat yang ada, dan bagaimana cara meningkatkan sikap *entrepreneurship*. dan mengurangi pengaruh yang ada.

### b. Manfaat dan kegunaan penelitian untuk pihak Sekolah.

Penelitian ini dapat digunakan pihak sekolah sebagai bahan acuan untuk mengetahui terkait sikap *entrepreneurship* yang ada pada peserta didik, membantu peserta didik untuk mengembangkan bakat serta minat yang ada.

### c. Manfaat dan kegunaan penelitian untuk guru bimbingan dan konseling

Dimana dengan diadakannya penelitian ini, peneliti dan guru bimbingan dan konseling dapat saling bertukar ilmu dan menambah wawasan antara satu sama lain terkait sikap *entrepreneurship* yang ada pada peserta didik disekolah. penelitian ini juga dapat dijadikan bahan acuan guru bimbingan konseling dalam melaksanakan layanan konseling kelompok dengan teknik *life modeling* untuk meningkatkan sikap *entrepreneurship* pada peserta didik .untuk memabntu peserta didik dalam mengambangkan bakat dan minatnya.

d. Manfaat dan kegunaan penelitian untuk peneliti.

Dimana penelitian ini dapat membantu menambah wawasan serta pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti dalam melaksanakan konseling kelompok, memahami pribadi peserta didik masing-masing, agar dapat membantu peserta didik mengembangkan potensi yang ada pada dirinya, dan percaya diri atas bakat yang dimilikinya.

### **G. Ruang Lingkup Penelitian**

Dimana Peneliti memaparkan mengenai ruang lingkup penelitian yang ada pada penelitian ini diantaranya adalah:

- a. Dimana Ruang lingkup objek pada penelitian ini adalah sejauh mana layanan konseling kelompok dalam meningkatkan sikap *entrepreneurship* yang ada pada peserta didik.
- b. Dimana Ruang Lingkup Subjek pada penelitian ini peserta didik Jurusan Kriya kelas X DPKKR di Smk Negeri 5 Bandar Lampung.
- c. Dimana Ruang Lingkup wilayah pada Penelitian ini yakni Smk Negeri 5 Bandar Lampung.
- d. Dimana Ruang Lingkup waktu pada penelitian, dilaksanakan pada waktu semester ganjil tahun pelajaran 2019/2020.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Teknik *Life modeling*

##### 1. Penokohan (*Modeling*)

*Modeling* berakar dari teori Albert Bandura dengan teori belajar sosial. Penggunaan teknik *modeling* (penokohan) telah dimulai pada akhir tahun 50-an, meliputi tokoh nyata, tokoh melalui film, tokoh imajinasi (*imajiner*). Beberapa istilah yang digunakan adalah penokohan (*modeling*), peniruan (*imitation*), dan belajar melalui pengamatan *observational learning*. penokohan istilah yang menunjukkan terjadinya proses belajar melalui pengamatan (*observational learning*) terhadap orang lain dan perubahan terjadi melalui peniruan. peniruan (*imitation*) menunjukkan bahwa perilaku orang lain yang diamati, yang ditiru, lebih merupakan peniruan terhadap apa yang dilihat dan diamati. Proses belajar melalui pengamatan menunjukkan terjadinya proses belajar setelah mengamati perilaku pada orang lain.

*Modeling* merupakan belajar melalui observasi dengan menambahkan atau mengurangi tingkah laku yang teramati, menggeneralisir berbagai pengamatan sekaligus, melibatkan proses kognitif. <sup>17</sup>

---

<sup>17</sup> Gantina Komalasari, Eka Wahyuni, Karsih, Loc. Cit.

## 2. Proses Penting *Modeling*

- a. Perhatian, harus fokus pada model. proses ini dipengaruhi asosiasi pengamat dengan model, sifat model yang atraktif, arti penting tingkah laku yang diamati bagi si pengamat.
- b. Representasi, yaitu tingkah laku yang akan ditiru harus disimbolisasi dalam ingatan. Baik bentuk verbal maupun gambar dan imajinasi. Verbal memungkinkan orang mengevaluasi secara verbal tingkah laku yang diamati, mana yang dibuang dan mana yang dicoba lakukan. Imajinasi memungkinkan dilakukan latihan simbolik dalam pikiran.
- c. Peniruan tingkah laku model, yaitu bagaimana melakukannya? Apa yang harus dikerjakan? Apakah sudah benar? Hasil lebih pada pencapaian tujuan belajar dan efikasi pembelajar.
- d. Motivasi dan penguatan. Motivasi tinggi untuk melakukan tingkah laku model membuat belajar menjadi efektif, Imitasi lebih kuat pada tingkah laku yang diberi penguatan dari pada dihukum.

## 3. Hal Yang Diperhatikan Dalam Penokohan (*Modeling*)

- a. Ciri model seperti; usia, status sosial, jenis kelamin, keramahan, kemampuan, penting dalam meningkatkan imitasi.
- b. Anak lebih senang meniru model seusianya dari pada model dewasa.
- c. Anak cenderung meniru model yang standar prestasinya dalam jangkauannya.
- d. Anak cenderung mengimitasi orang tuanya yang hangat dan terbuka. Gadis lebih mengimitasi ibunya.

#### 4. Prinsip-Prinsip *Modeling*

- a. Belajar bisa diperoleh melalui pengalaman langsung dan bisa tidak langsung dengan mengamati tingkah laku orang lain berikut konsekuensinya.
- b. kecakapan sosial tertentu bisa diperoleh dengan mengamati dan mencontoh tingkah laku model yang ada.
- c. Reaksi-reaksi emosional yang terganggu bisa dihapus dengan mengamati orang lain yang mendekati obyek atau situasi yang ditakuti tanpa mengalami akibat menakutkan dengan tindakan yang dilakukannya.
- d. pengendalian diri dipelajari melalui pengamatan atas model yang dikenai hukuman.
- e. Status kehormatan model sangat berarti.
- f. Individu mengamati seorang model dan dikuatkan untuk mencontoh tingkah laku model.
- g. modeling dapat dilakukan dengan model simbol melalui film dan alat visual lain.
- h. Prosedur *modeling* dapat menggunakan berbagai teknik dasar modifikasi perilaku.

#### 5. Pengaruh *Modeling*

- a. Pengambilan respons atau keterampilan baru dan memperlihatkannya dalam perilaku baru.

- b. Hilangnya respons takut setelah melihat tokoh melakukan sesuatu yang menimbulkan rasa takut konseli, tidak berakibat buruk bahkan berakibat positif.
- c. Melalui pengamatan terhadap tokoh, seseorang terdorong untuk melakukan sesuatu yang mungkin sudah diketahui atau dipelajari dan tidak ada hambatan.

Penokohan nyata (*life modeling*) seperti; terapis, guru, anggota keluarga atau tokoh yang dikagumi dijadikan model oleh konseli.

#### **6. Langkah-Langkah *Modeling***

- a. pada *life modeling*, pilih model yang bersahabat atau teman sebaya konseli yang memiliki kesamaan seperti; usia, status ekonomi, dan penampilan fisik. Hal ini penting terutama bagi anak-anak.
- b. Bila mungkin gunakan lebih dari satu model.
- c. Kompleksitas perilaku yang dimodelkan harus sesuai dengan tingkat perilaku konseli.
- d. Kombinasikan *modeling* dengan aturan, intruksi, *behavioural rehearsal*, dan penguatan.
- e. Pada saat konseli memperhatikan penampilan tokoh berikan penguatan alamiah.
- f. Bila mungkin buat desain pelatihan untuk konseli menirukan model secara tepat, sehingga akan mengarahkan konseli pada penguatan alamiah. Bila tidak maka buat perencanaan pemberian penguatan untuk setiap peniruan tingkah laku yang tepat.

- g. Bila perilaku bersifat kompleks, maka episode modeling dilakukan mulai dari yang paling mudah ke yang lebih sukar.
- h. Skenario *modeling* harus dibuat *realistic*.
- i. Melakukan pemodelan di mana tokoh menunjukkan perilaku yang menimbulkan rasa takut bagi koneli (dengan sikap manis, perhatian, bahasa yang lembut dan perilaku yang menyenangkan konseli).<sup>18</sup>

### 7. Asal Muasal Teknik *Modeling*

*Modeling* adalah proses bagaimana individu belajar dari mengamati orang lain, Ia adalah salah satu komponen teori belajar sosial yang dikembangkan oleh Albert Bandura 2006 dan telah menjadi salah satu intervensi pelatihan berbasis-psikologi yang paling luas digunakan, paling banyak diteliti, dan sangat dihormati Taylor, Russ-Eft, & Chan, 2005. *Modeling* juga disebut sebagai imitasi, identifikasi, belajar *observasional*, dan *vicarious learning*. Penelitian awal tentang modeling dilaksanakan oleh Miller dan Dollard 1941, yang menemukan bahwa, melalui *reinforcement* (penguatan, partisipan dapat belajar untuk meniru sebuah model, belajar untuk tidak meniru model yang lain, belajar untuk membedakan antara kedua model, dan menggeneralisasikan diskriminasi meniru atau tidak meniru perilaku pada orang-orang lain yang serupa.

Dimana untuk meningkatkan sikap entrepreneurship dengan salah satu tipe dasar modelling yakni *Overt modeling* ( atau *life modeling*) terjadi ketika satu orang atau lebih mendemonstrasikan perilaku yang akan dipelajari

---

<sup>18</sup> Ibid. h 21 177 et seqq.

Hackney & Cormier, 2012. secara umum *life modeling* tampaknya lebih efektif dalam mengajarkan keterampilan personal dan sosial. *life modeling* (contoh hidup) bisa termasuk konselor profesional, guru, atau teman sebaya klien, kadang membantu bagi klien untuk mengamati lebih dari satu contoh untuk mengambil kekuatan dan gaya dari orang-orang yang berbeda.

*Modeling* dapat menghasilkan tiga macam respons berbeda Bandura, 2006. Klien mungkin mendapatkan pola perilaku baru dengan mengamati orang lain, yang diistilahkan *observation learning effect* (efek belajar observasi). *Modeling* dapat memperkuat atau melemahkan hambatan atas perilaku yang sudah dipelajari klien, yang disebut *inhibitory effects* (jika hambatan diperkuat) atau *disinhibitory effects* (jika hambatan dilemahkan). perilaku yang dicontohkan dapat berfungsi sebagai isyarat sosial untuk memberi isyarat kepada klien untuk melakukan respons tertentu yang sudah diketahui, yang disebut *response facilitation effect* (efek fasilitasi respons).

Agar klien dapat mempelajari perilaku yang dicontohkan dengan sukses, empat sub-proses yang kait mengait harus ada. Pertama, Klien harus mampu memperhatikan demonstrasi modeling (atensi). Kedua, klien harus mampu mempertahankan/menyimpan pengamatan atas peristiwa yang dicontohkan (retensi). Fase atensi dan retensi perlu untuk mendapatkan perilaku yang dimaksud. Ketiga, klien perlu mampu secara motorik untuk mereproduksi perilaku yang dicontohkan ( reproduksi). Keempat, klien harus termotivasi, secara internal (motivasi intrinsik) atau melalui penguatan eksternal, untuk melakukan perilaku target (motivasi). Reproduksi dan

motivasi diperlukan untuk melaksanakan perilaku. Bandura 2006 menyebut kedua sub-proses perrama sebagai proses *acquisition* (perolehan), dan kedua proses sebagai fase *performance* (kinerja), Bandura membedakan antara fase perolehan dan kinerja terutama untuk menggarisbawahi kenyataan bahwa hanya karena klien telah memperoleh sebuah perilaku bukan berarti klien akan termotivasi untuk melakukan perilaku tersebut.

Beberapa faktor lain memengaruhi keberhasilan belajar observasional. penelitian menunjukkan bahwa modeling lebih efektif jika klien memersepsi modelnya mirip dengan dirinya Hallenbeck & Kauffman, 1995. Disamping itu, klien lebih mudah meniru seorang model yang tampak baru saja memperoleh keterampilan yang dicontohkan dari pada mereka yang tampak sudah sangat trampil dalam perilaku tersebut. Karakteristik pengamat juga memainkan peran dalam seberapa ingin klien untuk meniru perilaku yang dicontohkan. Jenis kelamin, umur, motivasi, kapasitas kognitif, dan belajar sosial sebelumnya adalah faktor-faktor dalam keberhasilan *modeling*. belajar sosial yang sukses sangat mengandalkan reinforcement (penguatan). Penguatan dapat diterapkan secara langsung pada perilaku eksternal klien, terlepas apakah klien melakukan perilaku target atau tidak. Atau klien dapat mengamati *vicarious reinforcement*, dimana model diberi hadiah atau hukuman untuk melakukan perilaku target. Secara umum, perilaku imitatif

ditingkatkan oleh hadiah yang teramati dan menurun oleh hukuman yang teramati.<sup>19</sup>

## 8. Cara Mengimplementasikan Teknik *Modeling*

Sebelum *modeling* dapat dimulai, klien dan konselor profesional harus memilih sebuah perilaku alternative yang akan diajarkan untuk menggantikan perilaku yang tidak diinginkan, Konselor profesional seharusnya memberikan alasan kepada klien untuk penggunaan modeling Hackney & Cornier, 2012. Skenario *modeling* seharusnya meminimalkan stress yang mungkin dialami klien dan seharusnya juga menguraikan perilaku kompleks menjadi langkah-langkah kecil sederhana. Selama perilaku target dilakukan, model atau konselor profesional seharusnya mendeskripsikan langkah-langkah untuk melaksanakan perilaku yang dicontohkan. Setelah perilaku target didemonstrasikan, konselor profesional seharusnya membawa klien ke dalam diskusi tentang perilaku yang dimaksud. Selama diskusi ini, konselor profesional dapat memberikan penguatan secara verbal kepada klien.

Klien seharusnya diberi banyak kesempatan untuk mempraktikkan perilaku target setelah *modeling* terjadi. Sesi-sesi pendek dan sering lebih efektif dari pada sesi-sesi panjang. Konselor profesional juga dapat memberikan pekerjaan rumah kepada klien untuk mempraktikkan perilaku ketika ia sedang berada dalam sesi Hackney & Cornier, 2012. Praktik yang dipandu sendiri dapat membantu klien menerapkan perilaku yang

---

<sup>19</sup> Bradley T. Erford, Loc. Cit.

dicontohkan pada situasi-situasi kehidupan nyata. Akan tetapi, konselor profesional seharusnya berhati-hati untuk tidak berharap terlalu banyak dan terlalu cepat; mengajarkan perilaku baru sering kali menciptakan resistensi, khususnya jika klien tidak memahami alasan di balik perilaku target.<sup>20</sup>

### 9. Kegunaan dan Evaluasi Teknik *Modeling*

*Modeling* dapat digunakan untuk mengajarkan banyak macam keterampilan kepada klien. Secara umum *life modeling* tampaknya lebih efektif dalam mengajarkan keterampilan personal dan sosial.

*Modeling* juga dapat digunakan untuk membantu remaja mengatasi tekanan sebaya, membantu anggota keluarga mempelajari pola-pola komunikasi baru, atau dalam situasi apa pun di mana klien tidak memiliki respons alternatif yang tepat Hackney & Cornier, 2012. *Modeling* telah diterapkan dalam mengembangkan program-program pelatihan untuk keterampilan pengawasan, komunikasi, penjualan, dan pelayanan konsumen, dan telah diperluas ke aplikasi-aplikasi yang lebih beragam, termasuk berbagai keterampilan lintas-budaya Taylor, Russ-Eft, & Chan, 2005.

Flowers 1991 mempelajari efek-efek *modeling* pada rasa percaya diri seperti diukur oleh pertanyaan-pertanyaan kemauan siswa untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan sepele. ia menemukan bahwa siswa-siswa dengan rasa percaya diri rendah, yang mengamati siswa-siswa lain yang sebelumnya juga memiliki rasa percaya diri rendah, mengalami peningkatan dalam ras percaya

---

<sup>20</sup>Ibid. h. 342.

dirinya dan menunjukkan peningkatan percaya diri jika dibandingkan dengan kelompok kontrol dan kelompok yang hanya mengamati siswa-siswa lain yang memiliki rasa percaya diri tinggi. penelitian ini menguat bahwa *modeling* paling efektif jika klien memersepsi modelnya seripa dengan dirinya. Hallenbeck dan Kauffman 1995 melaporkan bahwa siswa dengan gangguan emosional atau perilaku tidak belajar secara efektif dari meniru teman-teman sebayanya yang *well-adjusted* karena mereka tidak memersepsi dirinya serupa dengan mereka. Observasi-observasi atau perilaku lebih mendapatkan manfaat dari *modeling* dari orang lain dengan gangguan serupa, yang telah berhasil mengatasi kecenderungan mereka untuk berperilaku buruk.<sup>21</sup>

#### 10. Teknik *Life modeling*

Teknik *life modeling* merupakan teknik yang dapat memberi efek intervensi secara memberi efek intervensi secara langsung kepada siswa dengan cara mendatangkan narasumber dari luar sebagai pedoman hidup untuk dipahami bagi siswa, dengan kata lain siswa dapat mengamati langsung contoh yang nyata (contoh hidup) sebagai pedomannya Eford, 2016: 340. Oleh karena itu, penggunaan teknik *life modeling* dalam penelitian ini sangat berguna untuk membentuk kognitif serta perilaku-perilaku baru peserta didik melalui cara mengamati dan mencontoh tindakan orang lain sebagai modelnya yang diamati langsung, serta dapat memperkuat pemahaman dan menguatkan perilaku perilaku lain seperti cara berpikir terhadap cita-cita,

---

<sup>21</sup> Ibid. h. 348.

kelemahan dan kelebihan yang dimiliki yang berhubungan dengan pemahaman karier siswa.<sup>22</sup> Erford 2016 mengatakan bahwa *life modeling* adalah satu orang atau lebih mendemonstrasikan pengalaman yang akan dipelajari, bisa termasuk konselor profesional, guru atau teman sebaya konseli.<sup>23</sup>

## B. Sikap *Entrepreneurship*

### 1. Pengertian Kewirausahaan (*Entrepreneurship*)

Kewirausahaan atau *entrepreneurship* adalah suatu sikap, jiwa, dan kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru, yang bernilai dan berguna baik bagi dirinya sendiri ataupun orang lain. Kewirausahaan merupakan sikap mental dan jiwa, yang selalu aktif dan kreatif, berdaya, bercrepta, berkarya, bersahaja, serta berusaha dalam rangka meningkatkan pendapatan atas kegiatan usahanya. Kewirausahaan berasal dari dari istilah *entrepreneurship*, sedangkan wirausaha berasal dari kata *entrepreneur*.

Kewirausahaan adalah sebuah karakter kombinitif yang merupakan penggabungan dan pencampuran antara sikap *kompetitif*, *visioner*, kejujuran, pelayanan, pemberdayaan, pantang menyerah, dan kemandirian. Karakter ini bersatu dan menjadi kebutuhan langsung dalam proses wirausaha. *Entrepreneurship* mempunyai ciri-ciri swadaya usaha serta mengandung komponen manajemen pemasaran, produksi, dan finansial. Seorang

---

<sup>22</sup> Teuku Fadhi, "efektivitas layanan informasi karier dengan menggunakan teknik life modeling dan symbolic modeling untuk meningkatkan pemahaman karier siswa". *Jurnal Bimbingan dan Konseling Ar-Rahma*. Vol. 4 No. 1 ( 2018), h. 33.

<sup>23</sup> Reza Muttaqin. Wagimin. Imam Tadjri, "Keefektifan Layanan Informasi Karier Berbantuan Video Interaktif dan Life modeling untuk Meningkatkan Pemahaman Karier Siswa SMP", *Jurnal Bimbingan Konseling*, Jubk. 6 No. 2 ( 2017), h. 176.

wirausahawan yang memiliki potensi sukses adalah mereka yang mau belajar untuk meningkatkan pengetahuan, sebagai sarana untuk mencapai tujuan.

Wirausahawan adalah orang yang terampil memanfaatkan peluang dalam mengembangkan usahanya, dengan tujuan untuk meningkatkan kehidupannya. Wirausahawan yaitu seorang yang menciptakan sebuah bisnis baru, dengan mengambil resiko dan ketidakpastian, demi mencapai keuntungan dan pertumbuhan usaha. Seorang wirausahawan mengidentifikasi peluang dan menggabungkan sumber daya yang diperlukan, untuk mendirikan sebuah usaha yang diinginkan olehnya. Wirausahawan merupakan seseorang yang melakukan upaya-upaya kreatif dan inovatif dengan jalan mengembangkan ide, serta meramu sumber daya untuk menemukan peluang (*opportunity*) dan perbaikan (*preparation*) dalam hidup.

Seorang wirausahawan adalah seorang yang bisa menciptakan sebuah usaha ataupun bisnis baru dengan menghadapi resiko yang ada dan juga ketidakpastian. Ia berusaha meraih keuntungan dan pertumbuhan untuk usahanya, yang dilakukan dengan mengidentifikasi beberapa peluang dan mengumpulkan beberapa sumber daya yang ada, demi mewujudkan kesempatan tersebut. Sering kali sosok wirausahawan, menjadi manusia unggul karena dengan modal, keahlian dan sumber daya yang dimilikinya, ia bisa membangun masyarakat, menjaga alam dan juga fasilitas publik. Dalam rangka meraih kesuksesan, seorang wirausahawan haruslah memiliki jiwa pejuang, mental yang kuat, berani mengambil resiko dan tidak takut dalam menghadapi kegagalan. Ketika mengawali sebuah usaha, tidak jarang langkah

wirausahawan diawali dengan kegagalan. Akan tetapi wirausahawan sukses adalah mereka yang mengubah beberapa kegagalan, menjadi peluang untuk bisa meraih kesuksesan.

Menurut Inpres No. 4/1995 tentang Gerakan nilai memasyarakatkan dan membudayakan kewirausahaan (gnmmk), Wirausaha adalah semangat, sikap, perilaku dan kemampuan seseorang dalam menangani usaha atau kegiatan yang mengarah pada upaya untuk mencari, menciptakan, menerapkan cara kerja, teknologi dan produk baru, dengan meningkatkan efisiensi dalam rangka pelayanan yang lebih baik dan keuntungan yang lebih besar. Istilah wirausaha dapat diartikan sebagai seseorang yang mempunyai kemampuan untuk mempelajari dan melihat adanya kesempatan bisnis dengan cara mengumpulkan sumber daya yang dibutuhkan, untuk mengambil keuntungan demi meraih kesuksesan.

Menjadi wirausahawan sukses merupakan dambaan setiap orang, akan tetapi tidak banyak manusia yang siap dalam menjalankan proses yang ada. Hal ini dikarenakan seorang wirausaha haruslah memiliki mental sekuat baja, agar ia selalu siap, apabila harus melewati kegagalan demi kegagalan di awal usahanya. Seorang wirausahawan haruslah memiliki banyak 'nyawa', yang apabila di awal-awal menjalankan usahanya kemudian ada badai, dan usahanya mati, ia bisa tetap mempunyai semangat untuk melahirkan dan menghidupkan usaha tersebut. Sehingga seseorang yang tidak mempunyai

tekad kuat untuk menjadi seorang wirausahawan tidak akan bisa meraih mimpi untuk bisa bebas secara finansial, dengan cara sukses berwirausaha.<sup>24</sup>

Kewirausahaan didefinisikan sebagai penemuan, evaluasi, dan eksploitasi peluang apa pun yang menjadi modus pengejaran organisasi Shane dan Venkataraman 2000. Kewirausahaan adalah proses mengevaluasi, berkomitmen untuk dan mencapai, di bawah kendala kontekstual, penciptaan nilai baru dari pengetahuan baru untuk kepentingan pemangku kepentingan yang ditetapkan.<sup>25</sup>

Teman sebaya (terutama teman sekolah, teman sekolah dan pekerjaan kolega) diamati sebagai model peran kewirausahaan. Belajar dari mengamati teman sebaya adalah sebuah proses yang diinformasikan dan dikembangkan melalui interaksi sosial Pittaway et al. 2011. teman sebaya mempengaruhi niat wirausaha dengan memberikan dasar untuk perubahan identitas, yang bergantung pada menerima karir kewirausahaan sebagai prospek yang berharga Falck, Heblich, dan Luedemann 2010. Pengamatan sejawat juga terkait dengan manfaat yang diperoleh dari interaksi sosial seperti Pittaway et al. 2015.<sup>26</sup>

---

<sup>24</sup> Ika Yunia Fauzia, Op. Cit. h. 1-3.

<sup>25</sup> Kevin Hindle, "How community context affects entrepreneurial process: A diagnostic framework". *Entrepreneurship & Regional Development: An International Journal*, Burwood VIC 3125. (Desember 2010), h. 609.

<sup>26</sup> Ricardo Zozimo, Sarah Jack & Eleanor Hamilton, "Entrepreneurial learning from observing role models". *Entrepreneurship & Regional Development An International Journal*, ISSN: 0898-5626. (October 2017), h. 4.

## 2. Alasan—alasan Takut Berwirausaha

### 1. Tidak Berani Menantang Resiko

Sebagian besar manusia takut untuk mengambil resiko dalam hidup mereka, sehingga mereka tidak tertarik menjadi seorang wirausahawan. Menjadi wirausahawan adalah mereka yang sukses menjadikan resiko menjadi peluang dalam berwirausaha.

### 2. Tidak Memiliki Modal

Beberapa manusia selalu terjebak dengan persepsi bahwa modal selalu berkaitan dengan uang saja, padahal berapa banyak wirausahawan sukses yang awalnya berusaha tanpa sepeserpun uang. Membangun bisnis memang selalu membutuhkan uang untuk modal, akan tetapi uang tersebut bisa jadi tidak harus dimiliki. Seseorang dengan networking yang baik akan bisa menjadi modal untuk berwirausaha. Robert T. Kiyosaki menyatakan bahwa bisnis adalah membangun jaringan, maka dari itu dengan jaringan yang baik, seseorang akan bisa mengembangkan skill, keahlian, bakat, keterampilan, hobi, passion dan sumber daya yang ia miliki. Bob Sadino berkata bahwa berwirausaha hanya membutuhkan tekad dan modal dengkul saja. Ia berkata: “Maukah dengkulmu kubeli dengan harga 500 juta? Jika tidak mau, maka engkau sudah punya dua dengkul atau senilai 1 miliar untuk modal kamu berwirausaha”.

### 3. Tidak punya bakat dan kemampuan berwirausaha

Sebagian besar alasan yang diungkapkan oleh mereka yang tidak mau berwirausaha adalah dikarenakan mereka tidak mempunyai bakat

dalam berwirausaha. Pernyataan ini merupakan pernyataan yang salah. siapa pun mempunyai bakat dan kemampuan untuk berwirausaha, akan tetapi bakat tersebut tidak akan bisa muncul dengan sendirinya. Bakat dan kemampuan untuk berwirausaha haruslah digali dengan baik, karena bakat tersebut akan bisa muncul setelah ada tekad dan semangat yang kuat untuk berwirausaha. Terkadang seseorang harus gagal puluhan bahkan ratusan kali untuk bisa menemukan bakatnya dalam berwirausaha. Bakat seperti halnya keahlian lainnya harus selalu digali, dipelajari dan dipraktikkan, sampai pada akhirnya seseorang akan merasakan bahwa berwirausaha merupakan satu aktivitas yang menyenangkan. Ketika seseorang sudah terlatih dalam berwirausaha, maka ia akan mempunyai kemampuan yang baik dan mencintai aktivitas tersebut, sehingga di mana pun ia menemui resiko dalam usahanya, maka hal tersebut bukanlah suatu masalah yang besar dan akan dengan mudah bisa dipecahkan.

#### 4. Tidak mempunyai ilmu untuk mengelola keuangan usaha

Betapa banyak wirausahawan kaya raya, yang hanya lulus sekolah dasar saja ataupun sekolah menengah pertama, mampu menggaji sumber daya manusia lulusan S1 dan S2 untuk mengembangkan usaha mereka. Tidak mempunyai kemampuan yang baik dalam mengelola keuangan usaha merupakan satu hal yang biasa, karena latar belakang wirausahawan sukses bukanlah mereka yang harus piawai mengelola keuangan usaha. Jika seseorang tidak merasa piawai mengelola keuangan dalam sebuah usaha, pada awalnya hal tersebut harus diabaikan terlebih dahulu. Memulai

berwirausaha dengan tidak memikirkan pengelolaan keuangan usaha jauh lebih baik dari pada hanya memikirkan pengelolaan keuangan usaha dan kemudian takut untuk memulai berwirausaha. Apanila usaha seseorang cukup besar, dan ia membutuhkan sistem akuntansi usaha yang baik, maka cukup menyerahkan tugas tersebut kepada konsultan keuangan.<sup>27</sup>

### 3. Ciri-ciri Wirausaha

- a. Percaya diri.
- b. Berorientasi tugas dan hasil.
- c. Pengambilan Resiko.
- d. Berjiwa Pemimpin.
- e. Keorisinilan.
- f. Berorientasi ke masa depan.
- g. Jujur dan tekun.

### 4. Sifat dan Watak Wirausaha

- a. Keyakinan, kemandirian, individualistik, dan optimisme.
- b. Kebutuhan akan prestasi, pada laba, tekun, dan tabah, tekad yang kuat, suka bekerja keras, enerjik, dan inisiatif.
- c. Kemampuan mengambil Resiko dan suka tantangan
- d. Bertingkah laku sebagai pemimpin, dapat bergaul dengan orang lain dan suka pada kritik yang membangun.
- e. Memiliki inovasi dan kreativitas tinggi, fleksibel, serba bisa, serta memiliki jaringan bisnis yang luas.

---

<sup>27</sup> Ika Yunia Fauzia, Op. Cit. h. 74-75.

- f. Memiliki persepsi dan cara pandang yang berorientasi ke masa depan.
- g. Memiliki keyakinan bahwa hidup itu sama dengan kerja.<sup>28</sup>

### 5. Berpikir tentang perubahan

Seorang *entrepreneurship* akan selalu berusaha untuk membuka lapangan kerja (*job creator*), dari pada mencari pekerjaan (*job seeker*) yang diperebutkan oleh ribuan orang saat ini. Seorang entrepreneur akan berpikir untuk memanfaatkan apa yang ada di sekelilingnya, menjadi sesuatu yang mempunyai daya jual. Dari pada hanya membeli barang-barang untuk memuaskan keinginannya. Dan seorang entrepreneur akan memikirkan bagaimana caranya agar bisa bertanggung jawab dengan masa depannya sendiri.

Seseorang akan dipengaruhi mindset/pola pikirnya, bagaimana ia mempersepsikan dirinya sendiri, bagaimana ia mempercayai dirinya bahwa ia bisa melakukan hal-hal yang besar, bagaimana ia bisa meraih mimpi-mimpinya, serta bagaimana ia bisa melewati segala rintangan yang ada. Langkah yang harus dilakukan oleh seseorang sebelum ia mempersiapkan dirinya sendiri adalah mengenali diri sendiri. Misalnya seseorang haruslah mengidentifikasi beberapa kekurangan dan kelebihanannya. Ia haruslah menyadari terlebih dahulu bahwa dirinya mempunyai beberapa sifat yang baik dan buruk. Setelah ia menuliskan beberapa kekurangan dan kelebihanannya, maka selanjutnya adalah ia harus perlahan-lahan membiasakan diri untuk memperbaiki sifat-sifatnya yang buruk dan belajar untuk

---

<sup>28</sup> Ibid. h. 41 .

memperbaiki segala kekurangan dari dalam dirinya. Sambil ia juga mengasah sifat baik yang ada dalam dirinya dan juga kelebihan-kelebihannya, agar bisa menghasilkan suatu produk yang bermanfaat bagi dirinya sendiri dan juga orang lain.

Memfokuskan diri untuk memperbaiki kekurangan dan mengasah kelebihan, merupakan modal yang terbesar untuk berubah menjadi lebih baik. Seorang wirausahawan atau *entrepreneur* haruslah selalu fokus untuk selalu bisa mengubah dirinya, agar bisa menyelaraskan dirinya dengan tujuan-tujuan yang akan dicapai. Misalnya ketika seseorang ingin menjadi wirausahawan sukses, maka pertama-tama yang harus diubah adalah pola pikir. Ketika ia terbiasa untuk membeli, menghabiskan uang, berperilaku secara konsumtif, maka ia harus melakukan perombakan dan perubahan besar-besaran pada dirinya. Ia haruslah mengganti kata-kata membeli didalam otaknya, dengan kata-kata menjual. Ia haruslah mengganti sikapnya yang terbiasa berfoya-foya menghabiskan uang, dengan sikap berhemat demi mengumpulkan modal usaha. Dan ia haruslah mengganti pola pikir yang konsumtif menjadi pola pikir yang produktif.

“Kalau anda menginginkan perubahan kecil dalam hidup, ubahlah perilaku anda bila anda menginginkan perubahan yang besar dan mandasar, ubahlah pola pikir anda”.

Memiliki pola pikir untuk menjadi sosok yang produktif memerlukan banyak ide-ide baru, yang bisa dieksplor dengan kemampuan yang dimiliki

oleh seorang wirausahawan. Seorang entrepreneur akan bisa melihat sumber daya yang ada menjadi output yang bisa memiliki nilai jual. Seorang entrepreneur juga melihat bahwa jaringan atau *network* yang dimilikinya merupakan kekuatan yang paling besar untuk mengembangkan usahanya. Membangun kebiasaan yang produktif memerlukan pengorbanan, misalnya adalah pengorbanan waktu untuk bisa sabar mempelajari sebuah skill, sehingga seseorang bisa menguasai keterampilan dan pengetahuan untuk mendukung sebuah usaha.

Pengorbanan lainnya adalah mengasah kebiasaan-kebiasaan baik, agar aktivitas dan rutinitas tersebut bisa terpola dan terjadwal dengan baik, sehingga bisa menghasilkan output yang bermanfaat. Dan satu lagi yang tidak boleh ditinggalkan adalah mengubah kebiasaan yang tidak baik ataupun yang hanya membuang-buang waktu saja, misalnya kebiasaan menonton film-film dengan durasi yang sangat lama disetiap harinya. Waktu amatlah berharga untuk hanya dipakai dengan sesuatu hal yang tidak bisa membawa perubahan dalam diri seorang wirausahawan, sehingga jika tidak berhati-hati akan hal ini, maka terkadang seseorang tidak menyadari bahwa ia cepat sekali menjadi tua tanpa mempunyai apa pun karena waktu muda yang sering kali terbuang percuma.

Menjadi seorang *entrepreneur* akan bisa memanfaatkan segala sumber daya yang ada, sehingga seorang entrepreneur akan jarang sekali membuang-buang sumber daya di sekitarnya. Pola pikir entrepreneur bisa mengubah limbah menjadi peluang untuk menghasilkan uang. Sehingga terkadang

*entrepreneur* tidak hanya bisa menghasilkan kesuksesan dalam hidupnya, akan tetapi ia juga bisa mendayagunakan sumber daya alam dengan sangat baik.

- a. Untuk menjadi seorang wirausahawan seseorang harus siap untuk berubah.
- b. Jika belum mempunyai tujuan, maka harus membuat tujuan hidup.
- c. Mulai merubah pola pikir, berhemat demi mengumpulkan modal usaha.
- d. Mencari ide baru, menggali kreativitas, untuk memulai usaha baru.
- e. Berkorban untuk bisa mengeksekusi ide-ide tersebut, dengancara memanfaatkan waktu dengan baik.<sup>29</sup>

Krueger, Reilly dan Carsrud 2000 menemukan bahwa sikap terhadap perilaku menunjukkan hubungan positif yang kuat dengan niat. Menurut Kolvereid dan Isaksen 2006, sikap positif menjadi wirausaha dan kemampuan untuk memulai usaha sendiri memprediksi niat kewirausahaan. Carsrud dan Brannback 2011 mengungkapkan bahwa jika seseorang memiliki sikap positif terhadap memulai usahanya sendiri yaitu selaras dengan tujuan hidupnya secara keseluruhan maka kemungkinan besar, dia akan membentuk niat untuk berwirausaha.<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup> Ibid h. 21 51 et seqq.

<sup>30</sup> Preeti Tiwari, Anil K. Bhat & Jyoti Tikoria, "The role of emotional intelligence and self-efficacy on social entrepreneurial attitudes and social entrepreneurial intentions". *Journal of Social Entrepreneurship*, DOI: 10.1080 (September 2017). h. 10.

## 6. Jenis-Jenis Resiko Dalam Sebuah Usaha

- a. Resiko operasional, resiko yang terjadi akibat gagalnya proses operasional dalam sebuah usaha.
- b. Resiko *hazard*, resiko yang dihasilkan dari *hazard* legal, *hazard* fisik, dan *hazard* moral.
- c. Resiko finansial, resiko yang berkaitan dengan kondisi keuangan dalam sebuah usaha.
- d. Resiko strategis, resiko yang dialami oleh sebuah usaha akibat suatu keputusan yang salah.
- e. Resiko reputasi, resiko yang diakibatkan karena krisis kepercayaan dan nama baik.<sup>31</sup>

## 7. Sikap Kewirausahaan

Sikap kewirausahaan merupakan suatu gambaran kepribadian seseorang yang terlahir melalui gerakan fisik dan tanggapan pikiran tentang kewirausahaan Suit & Almasdi, 2000. Sikap tersebut merupakan sikap positif yang memiliki ciri berkemauan keras, berkeyakinan kuat atas kekuatan sendiri, jujur dan bertanggung jawab, mempunyai ketahanan fisik dan mental, tekun dan ulet untuk bekerja keras, berpemikiran konstruktif dan kreatif, inovatif, berorientasi ke masa depan, dan berani mengambil risiko Soemanto, 2002; Danuhadimedjo, 2001. Sikap kewirausahaan perlu dimiliki oleh siswa sebagai bekal hidup, untuk dapat lebih kreatif, inovatif, dan mandiri, sehingga tidak semata-mata berharap menjadi pekerja atau pegawai kantoran baik

---

<sup>31</sup> Ika Yunia Fauzia, Op. Cit. h. 305.

negeri maupun swasta. Kondisi tersebut terutama berlaku pada Sekolah Menengah Kejuruan, karena para lulusannya dipersiapkan untuk mampu bekerja secara mandiri atau berwirausaha.<sup>32</sup>

### **C. Layanan Konseling Kelompok**

#### **1. Pengertian Konseling Kelompok**

Strategi berikutnya dalam melaksanakan program bimbingan adalah konseling kelompok. Konseling Kelompok merupakan upaya bantuan kepada peserta didik (peserta didik) dalam rangka memberikan kemudahan dalam perkembangan dan pertumbuhannya, dan selain bersifat pencegahan, konseling kelompok dapat pula bersifat penyembuhan.

Konseling kelompok adalah suatu upaya bantuan kepada peserta didik dalam suasana kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, dan diarahkan kepada pemberian kemudahan dalam rangka perkembangan dan pertumbuhannya. konseling kelompok bersifat pencegahan dalam arti bahwa konseli-konseli (peserta didik) yang bersangkutan mempunyai kemampuan untuk berfungsi secara wajar dalam masyarakat, tetapi mungkin memiliki suatu titik lemah dalam kehidupannya sehingga mengganggu kelancaran berkomunikasi dengan orang lain. Konseling kelompok bersifat pemberian kemudahan dalam pertumbuhan dan perkembangan individu, dalam arti bahwa konseling kelompok itu menyajikan dan memberikan dorongan kepada individu-

---

<sup>32</sup>Wening Patmi Rahayu, Loc. Cit.

individu yang bersangkutan untuk mengubah dirinya selaras dengan minatnya sendiri. Dalam hal ini, individu-individu tersebut didorong untuk melakukan tindakan yang selaras dengan kemampuannya semaksimal mungkin melalui perilaku perwujudan diri.

Konseling kelompok adalah suatu proses antarpribadi yang dinamis yang terpusat pada pemikiran dan perilaku yang sadar dan melibatkan fungsi-fungsi terapi seperti sifat permisif, orientasi pada kenyataan, katarsis, saling memercayai, saling memperlakukan dengan mesra, saling pengertian, saling menerima, dan saling mendukung. Fungsi-fungsi terapi itu diciptakan dan dikembangkan dalam suatu kelompok kecil melalui cara saling memedulikan diantara para peserta konsling kelompok. Konseli-konseli dalam konseling kelompok pada dasarnya adalah individu-individu normal yang memiliki berbagai kepedulian dan persoalan yang tidak memerlukan perubahan kepribadian dalam penanganannya. Konseli dalam konseling kelompok dapat menggunakan interaksi dalam kelompok untuk meningkatkan pemahaman dan penerimaan terhadap nilai-nilai dan tujuan-tujuan tertentu, untuk mempelajari atau menghilangkan sikap-sikap dan perilaku tertentu.

Prosedur konseling kelompok sama dengan bimbingan kelompok, yaitu (a) tahap pembentukan temanya; pengenalan, pelibatan, dan pemasukan diri. (b) tahap peralihan temanya; pembangunan jembatan antara tahap pertama dan tahap ketiga. (c) tahap kegiatan; temanya

kegiatan pencapaian tujuan. (d) tahap pengakhiran; temanya penilaian dan tindak lanjut.<sup>33</sup>

Konseling kelompok merupakan bantuan kepada individu dalam situasi kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, dan diarahkan kepada pemberian kemudahan dalam perkembangan dan pertumbuhannya. Konseling kelompok bersifat pencegahan dalam arti bahwa individu yang bersangkutan mempunyai kemampuan normal atau berfungsi secara wajar dalam masyarakat, tetapi memiliki beberapa kelemahan dalam kehidupannya sehingga mengganggu kelancaran berkomunikasi dengan orang lain. Konseling kelompok bersifat memberi kemudahan bagi pertumbuhan dan perkembangan individu, dalam arti memberikan kesempatan, dorongan pengarahan kepada individu-individu yang bersangkutan untuk mengubah sikap dan perilakunya selaras dengan lingkungannya.

Konseling kelompok merupakan proses antar pribadi yang dinamis, terpusat pada pemikiran dan perilaku yang sadar dan melibatkan fungsi-fungsi terapi seperti sifat permisif, orientasi pada kenyataan, katarsis, saling mempercayai, saling memperlakukan dengan hangat, saling pengertian, saling menerima dan mendukung. Fungsi-fungsi terapi itu diciptakan dan dikembangkan dalam suatu kelompok kecil melalui cara

---

<sup>33</sup> Mamat Supriatna, *Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi Orientasi Dasar Pengembangan Profesi Konselor*. (Depok: Pt RajaGrafindo Persada, 2018), h. 106 et seq.

saling mempedulikan di antara para peserta konseling kelompok. Individu dalam konseling kelompok pada dasarnya adalah individu normal yang memiliki berbagai kepedulian dan kemampuan, dan persoalan yang dihadapi bukanlah gangguan kejiwaan yang tergolong sakit, hanya kekliruan dalam penyesuaian diri. Individu dalam konseling kelompok menggunakan interaksi kelompok untuk meningkatkan pemahaman dan penerimaan terhadap nilai-nilai dan tujuan-tujuan tertentu, untuk mempelajari atau menghilangkan sikap-sikap dan perilaku yang tidak tepat.<sup>34</sup>

Strategi berikutnya dalam melaksanakan program bimbingan dan konseling adalah konseling kelompok. Konseling kelompok merupakan upaya bantuan kepada peserta didik atau konseli dalam rangka memberikan kemudahan dalam perkembangan dan pertumbuhannya. Selain bersifat pencegahan, konseling kelompok dapat pula bersifat penyembuhan.<sup>35</sup>

Dalam konseling kelompok peserta didik mampu mengembangkan diri, mengendalikan diri, dan menemukan potensi yang dimilikinya serta saling mengenal orang lain atau kelompok lain, sehingga mereka dapat berinteraksi satu sama lain dan saling bekerjasama untuk mencapai tujuan. Konseling merupakan upaya pemberian bantuan kepada individu yang membutuhkan (konseli) yang diberikan oleh orang yang ahli dan terlatih

---

<sup>34</sup> Rifda El Fiah, *Bimbingan dan Konseling Perkembangan*, (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2016), h. 111.

<sup>35</sup> Ibid. h. 117.

(konselor) yang dilakukan secara tatap muka. Menurut Mugiarto 2009: 69, konseling kelompok adalah layanan konseling yang diselenggarakan dalam suasana kelompok. Istilah konseling kelompok mengacu kepada penyesuaian rutin atau pengalaman perkembangan dalam lingkup kelompok. Konseling kelompok difokuskan untuk membantu konseli mengatasi problem mereka lewat penyesuaian diri dan perkembangan pribadi hari-ke-hari. Contohnya, fokus kepada modifikasi perilaku, pengembangan keahlian hubungan pribadi, problem seksualitas manusia, nilai atau sikap, atau pengambilan keputusan karier. Robert & Marianne, 2011: 275. Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan layanan konseling kelompok adalah layanan konseling yang diselenggarakan dalam suasana kelompok untuk membantu konseli mengatasi problem mereka lewat penyesuaian diri dan perkembangan pribadi hari-ke-hari<sup>36</sup>

Konseling kelompok mengaktifkan dinamika kelompok untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan pribadi dan/atau pemecahan masalah individu yang menjadi peserta kegiatan kelompok. Konseling kelompok membahas masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok. Baik topik umum maupun masalah pribadi itu dibahas melalui suasana dinamika kelompok yang intens dan konstruktif, diikuti oleh semua anggota dibawah bimbingan pemimpin kelompok.

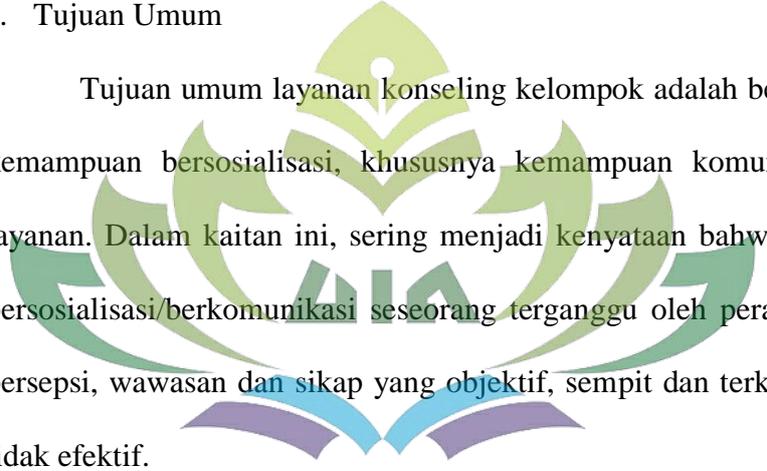
---

<sup>36</sup> Rian hario MW, Heru Nurochman, “Efektifitas Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik Cinema Education Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Dalam Berwirausaha Di Panti Sosial” (Kalimantan Tengah: Universitas Muhammadiyah Palangkaraya, 2018), h. 33.

Layanan konseling kelompok dapat diselenggarakan di mana saja, di dalam ruangan atau pun di luar ruangan, di sekolah atau di luar sekolah, di rumah salah seorang peserta atau di rumah konselor, di suatu kantor atau lembaga tertentu, atau di ruang praktik pribadi konselor. Di manapun jenis layanan itu dilaksanakan, harus terjamin bahwa dinamika kelompok dapat berkembang sebaik-baiknya untuk mencapai tujuan layanan.

## 2. Tujuan Konseling Kelompok

### a. Tujuan Umum



Tujuan umum layanan konseling kelompok adalah berkembangnya kemampuan bersosialisasi, khususnya kemampuan komunikasi peserta layanan. Dalam kaitan ini, sering menjadi kenyataan bahwa kemampuan bersosialisasi/berkomunikasi seseorang terganggu oleh perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang objektif, sempit dan terkungkung serta tidak efektif.

Melalui layanan konseling kelompok hal-hal yang mengganggu atau menghimpit perasaan dapat diungkapkan, dilonggarkan, diringankan melalui berbagai cara. Pikiran yang suntuk, buntu, atau beku dicairkan dan didinamikan melalui berbagai masukan dan tanggapan baru. Persepsi dan wawasan yang menyimpang dan/atau sempit diluruskan dan diperluas melalui pencairan pikiran, penyadaran dan penjelasan. Sikap yang tidak objektif, terkungkung dan tidak terkendali, serta tidak efektif diguata dan didobrak. Kalau perlu diganti dengan yang baru yang lebih efektif.

Melalui Berpikir, merasa, bersikap, bertindak, dan bertanggung jawab. Peserta layanan konseling kelompok berpersepsi dan berwawasan dengan lebih terarah, luwes dan luas serta dinamis. Kemampuan perpostur dan berkomunikasi, bersosialisasi dan bersikap dapat dikembangkan. Para peserta berpikir, merasa, bersikap, bertindak, dan bertanggung jawab berkenan dengan materi yang dibahas dalam layanan. Khususnya untuk layanan konseling kelompok.

Dalam layanan konseling kelompok para peserta saling mengimbaskan kemampuan berkomunikasi, baik dalam pembahasan topik maupun dalam pemecahan masalah pribadi. Disanalah aktivitas dinamika kelompok berperan secara langsung. Dalam komunikasi masing-masing peserta diharapkan lebih mandiri dan mampu mengendalikan diri. Dengan tertanganinya masalah pribadi masing-masing peserta itu lebih mandiri dan mengendalikan diri terkait dengan masalah pribadi yang semula membebaninya.

b. Tujuan Khusus

Tujuan khusus konseling kelompok pada dasarnya terletak pada:

1. Konseling kelompok terfokus pada pembahasan masalah pribadi individu peserta kegiatan layanan. Melalui layanan kelompok yang intensif dalam upaya pemecahan masalah tersebut para peserta memperoleh dua tujuan sekaligus di samping kemampuan berkomunikasi, yaitu terkembangkannya perasaan, pikiran, wawasan

dan sikap terarah pada perpostur yang bertanggung jawab, khususnya terkait dengan masalah pribadi yang di alami dan tidak dibahas dalam kelompok kemampuan berkomunikasi.

### 3. Komponen-komponen layanan konseling kelompok

#### a. Pemimpin kelompok

Pemimpin kelompok adalah konselor yang terlatih dan berwenang menyelenggarakan praktik konseling profesional. Sebagaimana untuk jenis layanan konseling lainnya, konselor memiliki keterampilan khusus menyelenggarakan konseling kelompok. Dalam Konseling kelompok tugas pemimpin kelompok adalah memimpin kelompok yang bernuansa layanan konseling melalui “bahasa” konseling untuk mencapai tujuan-tujuan konseling. Secara khusus, Pemimpin kelompok diwajibkan menghidupkan dinamika kelompok berpikir, merasa, bersikap, bertindak, dan bertanggung jawab diantara semua peserta seintensif mungkin yang mengarah kepada pencapaian tujuan-tujuan umum dan khusus konseling kelompok.

#### b. Karakteristik Pemimpin Kelompok

Untuk menjalankan tugas dan kewajiban profesionalnya, pemimpin kelompok seorang yang :

1. Mampu membentuk kelompok dan mengarahkannya sehingga terjadi dinamika kelompok dalam suasana interaksi antara anggota kelompok yang bebas, terbuka dan demokratis, konstruktif, saling mendukung dan meringankan beban, menjelaskan, memberikan

pencerahan, memberikan rasa nyaman, menghiburkan, dan membahagiakan, serta mencapai tujuan bersama kelompok. Dalam suasana demikian itu, objektivitas dan ketajaman analisis serta evaluasi kritis yang berorientasi nilai-nilai kebenaran dan moral (karakter-cerdas) dikembangkan melalui sikap dan cara-cara berkomunikasi yang jelas dan lugas (dalam dinamika Berpikir, merasa, bersikap, bertindak, dan bertanggung jawab) yang santun dan bertata-krama, dengan bahasa yang baik dan benar.

2. Memiliki wawasan, pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang luas dan tajam sehingga mampu mengisi, menjembatani, meningkatkan, memperluas dan menyinergikan materi bahasan yang tumbuh dalam aktivitas kelompok.

3. Memiliki kemampuan hubungan antar-personal berdasarkan kewibawaan yang hangat dan nyaman, sabar dan memberi kesempatan, demokratis dan kompromistik (tidak antagonistik) dalam mengambil kesimpulan dan keputusan, tanpa memaksakan, dalam ketegasan dan kelembutan, jujur dan tidak berpura-pura, disiplin dan kerja keras.

Keseluruhan karakteristik di atas membentuk pemimpin kelompok yang berwibawa di hadapan dan di tengah-tengah kelompoknya. Kewibawaan ini harus dapat dirasakan secara langsung oleh para anggota kelompok. Kewibawaan pemimpin kelompok menjadi tali ikatan kelompok, menjadi panutan

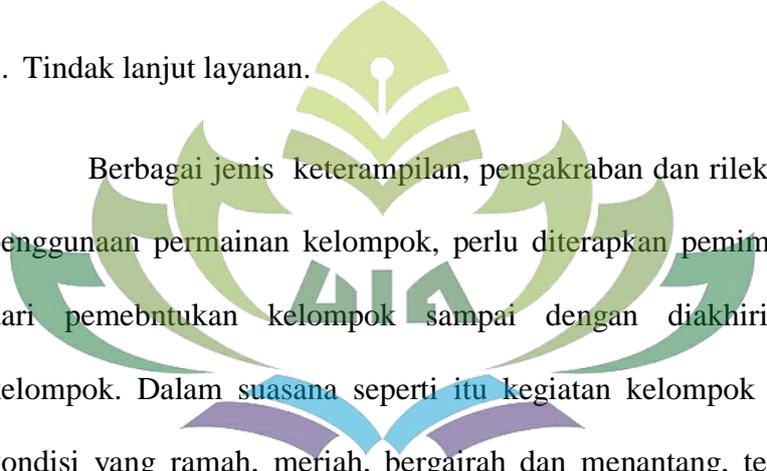
bertingkah laku dalam kelompok, menjadi pengembang dan pensinergian materi bahasan, serta berkualitas yang semuanya itu mendorong pengembangan kemampuan dan pemecahan masalah yang dialami para peserta kelompok.

c. Peran Pemimpin Kelompok

Dalam mengarahkan suasana kelompok melalui dinamika kelompok, pemimpin kelompok berperan dalam :

1. Pembentukan kelompok dari sekumpulan (calon) peserta (terdiri atas 8-10 orang), sehingga terpenuhi syarat-syarat kelompok yang mampu secara aktif mengembangkan dinamika kelompok yang bersuasana :
  - a. Terjadinya hubungan antar anggota kelompok, menuju keakraban di antara mereka.
  - b. Tumbuhnya tujuan bersama diantara anggota kelompok dalam suasana kebersamaan.
  - c. Berkembangnya itikad dan tujuan bersama untuk mencapai tujuan kelompok.
  - d. Diikatnya aturan bersama kelompok dan/moral serta etika kehidupn yang berlaku.

- e. Terbinanya kemandirian pada diri setiap anggota kelompok, sehingga mereka masing-masing mampu berbicara dan tidak menjadi yes-man, sehingga mampu tampil beda.
2. Penstrukturan, yaitu membahas bersama anggota kelompok tentang apa, mengapa dan bagaimana layanan konseling kelompok dilaksanakan.
  3. Penahapan kegiatan konseling kelompok.
  4. Penilaian hasil layanan konseling kelompok.
  5. Tindak lanjut layanan.



Berbagai jenis keterampilan, pengakraban dan rileksasi, termasuk penggunaan permainan kelompok, perlu diterapkan pemimpin kelompok dari pemebntukan kelompok sampai dengan diakhirinya kegiatan kelompok. Dalam suasana seperti itu kegiatan kelompok diwarnai oleh kondisi yang ramah, meriah, bergairah dan menantang, tetapi tidak ada tindakan yang gegabah.

d. Mitra Pemimpin Kelompok

Dalam memimpin kegiatan kelompok konseling kelompok, pemimpin kelompok dapat dibantu oleh seorang mitra.mitra pemimpin kelompok ini (co-leader) berfungsi membantu pemimpin kelompok untuk mengefektifkan dan memperkaya dinamika kelompok. Mitra ini dpat menambah apa-apa yang dikemukakan oleh pemimpin kelompok, tetapi tidak boleh mengatasi atau menguasai apalagi manandingi pemimpin

kelompok. Aspek-aspek administratif dapat ditangani oleh mitra pemimpin kelompok.

### 1. Anggota Kelompok

Tidak semua kumpulan orang atau individu dapat dijadikan anggota konseling kelompok. Untuk terselenggaranya konseling kelompok seorang konselor perlu membentuk kumpulan individu menjadi sebuah kelompok yang memiliki persyaratan sebagaimana diatas. Besarnya kelompok (jumlah anggota kelompok) dan homogenitas/heterogenitas anggota kelompok dapat memengaruhi kinerja kelompok.

#### e. Besarnya kelompok

Kelompok yang terlalu kecil, misal 2-3 orang akan mengurangi efektivitas konseling kelompok. Kedalaman dan variasi pembahasan menjadi terbatas, karena sumbernya (yaitu para anggota kelompok) memang terbatas. Di samping itu dampak layanan juga terbatas, karena hanya didapat oleh 2-3 orang saja. Kondisi seperti itu mengurangi makna keuntungan ekonomis konseling kelompok. Hal ini tidak berarti bahwa konseling kelompok tidak dapat dilakukan terhadap kelompok yang beranggotakan 2-3 orang saja, dapat, tetapi kurang efektif.

Sebaliknya, kelompok yang terlalu besar juga kurang efektif. Karena jumlah peserta yang terlalu banyak, maka partisipasi aktif individual dalam dinamika kelompok menjadi kurang intensif, kesempatan

berbicara, dan memberikan/menerima “sentuhan” dalam kelompok kurang, padahal melalui “sentuhan-sentuhan” dengan frekuensi tinggi (high touch) itulah individu (anggota kelompok) memperoleh manfaat langsung dalam layanan konseling kelompok. Kekurang efektifan kelompok akan mulai terasa jika jumlah anggota kelompok melebihi 10 orang.

f. Homogenitas/Heterogenitas Kelompok

Perubahan yang intensif dan mendalam memerlukan sumber-sumber yang bervariasi. Dengan demikian, layanan konseling kelompok memerlukan anggota kelompok yang dapat menjadi sumber-sumber yang bervariasi untuk membahas suatu topik atau memecahkan masalah tertentu. Dalam hal ini anggota kelompok yang homogen kurang efektif dalam konseling kelompok. Sebaliknya, anggota kelompok yang heterogen akan menjadi sumber yang lebih kaya untuk pencapaian tujuan layanan. Pembahasan dapat ditinjau dari berbagai sesi, tidak monoton, dan terbuka. Heterogenitas dapat mendobrak dan memecahkan kebekuan yang terjadi akibat homogenitas anggota kelompok.

Heterogenitas yang dimaksudkan tentu bukan asal beda. Untuk tingkat perkembangan atau pendidikan, hendaklah jangan dicampur siswa SD dan SLTP dan SLTA dalam satu kelompok. Demikian juga orang dewasa dengan anak-anak dalam satu kelompok. Dalam kedua aspek ini diperlukan kondisi yang justru relatif homogen untuk menghindari kesenjangan yang terlalu besar dalam kinerja kelompok.

Setelah homogenitas relatif terpenuhi, maka kondisi heterogen diupayakan, terutama terkait dengan permasalahan yang hendak dibahas dalam kelompok. Apabila yang hendak dibahas adalah permasalahan “tinggal kelas” misalnya, maka peserta kelompok hendaklah campuran dari mereka yang pernah tinggal kelas dan tidak tinggal kelas. Dengan kondisi seperti itu, mereka yang tinggal kelas akan mendapat bahasan dan masukan dari mereka yang tidak tinggal kelas, sedangkan mereka yang tidak tinggal kelas dapat bersimpati kepada sejawat yang tinggal kelas di satu sisi, sedangkan di sisi lain dapat mengantisipasi serta meneguhkan diri untuk tidak tinggal kelas. Demikian juga untuk berbagai permasalahan, memerlukan kondisi heterogenitas anggota kelompok dalam layanan konseling kelompok. Dengan demikian, pembentukan kelompok sejak awalnya mengarah pada terhimpunnya anggota kelompok yang secara relatif heterogen khususnya bervariasi dalam wawasan, pengalaman dan orientasi.

g. Peranan Anggota Kelompok

1. Aktivitas Mandiri

Peran anggota kelompok dalam layanan konseling kelompok dilihat dari ketiga sisinya, yaitu: dari, oleh dan untuk para anggota kelompok itu sendiri, dalam dinamika Berpikir, merasa, bersikap, bertindak dan bertanggung jawab masing-masing anggota kelompok beraktivitas langsung dan mandiri dalam bentuk:

- a. Mendengar, memahami dan merespons dengan tepat dan positif ( mendengar, memahami, dan merespon).
- b. Berpikir dan berpendapat.
- c. Menganalisis, mengkritisi, dan berargumentasi.
- d. Merasa, berempati, dan bersikap.
- e. Berpartisipasi dalam kegiatan bersama.
- f. Bertanggung jawab dalam penerapan peran sebagai anggota kelompok dan pribadi yang mandiri.

2. Aktivitas mandiri masing-masing anggota kelompok itu diorientasikan pada kehidupan bersama dalam kelompok. Kebersamaan ini diwujudkan melalui :

- a. Pembinaan keakraban dan keterlibatan secara emosional antara anggota kelompok.
- b. Kepatuhan terhadap aturan kegiatan dalam kelompok.
- c. Komunikasi jelas dan lugas dengan lembut dan bertatakrama.
- d. Saling memahami, memberi kesempatan, dan membantu.
- e. Kesadaran bersama untuk menyukseskan kegiatan kelompok.

#### 4. Asas-Asas Konseling Kelompok

##### a. Asas Kegiatan

Tiga etika dasar konseling Munro, Manthei & Small, 1979, yaitu kerahasiaan, kesukarelaan, dan keputusan diambil oleh klien sendiri. Asas-asas ini mendasari seluruh kegiatan layanan konseling kelompok.

##### b. Kerahasiaan

Segala sesuatu yang dibahas dan muncul dalam kegiatan kelompok hendaknya menjadi rahasia kelompok yang hanya boleh diketahui oleh anggota kelompok dan tidak disebarluaskan keluar kelompok. Seluruh anggota kelompok hendaknya menyadari benar hal ini dan bertekad untuk melaksanakannya. Aplikasi asas kerahasiaan lebih dirasakan pentingnya dalam konseling kelompok mengingat pokok bahasan adalah masalah pribadi yang dialami anggota kelompok. Di sini posisi asas kerahasiaan sama posisinya seperti dalam layanan konseling perorangan. Pemimpin kelompok dengan sungguh-sungguh memantapkan asas ini sehingga seluruh anggota kelompok berkomitmen penuh untuk melaksanakannya.

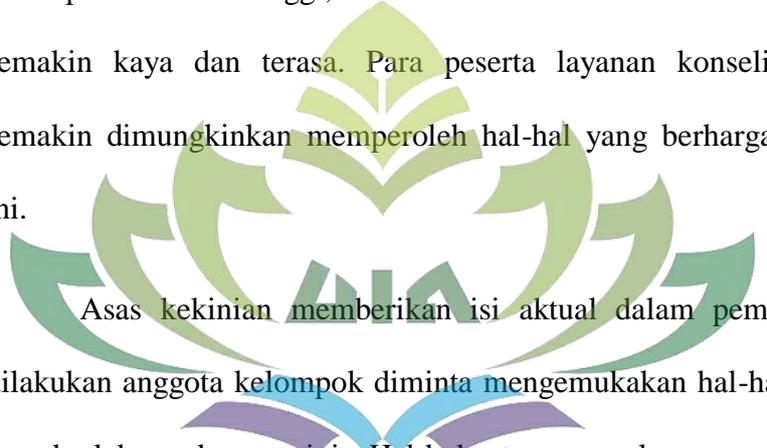
##### c. Kesukarelaan

Kesukarelaan anggota kelompok dimulai sejak awal rencana pembentukan kelompok oleh konselor (pemimpin kelompok). Kesukarelaan terus-menerus dibina melalui upaya pemimpin kelompok mengembangkan syarat-syarat kelompok yang efektif dan penstrukturan tentang layanan konseling kelompok. Dengan kesukarelaan itu anggota

kelompok akan dapat mewujudkan peran aktif diri mereka masing-masing untuk mencapai tujuan layanan.

d. Asas-asas lain

Dinamika kelompok dalam konseling kelompok semakin intensif dan efektif apabila semua anggota kelompok secara penuh menerapkan asas kegiatan dan keterbukaan. Mereka secara aktif dan terbuka menampilkan diri tanpa rasa takut, malu ataupun ragu. Dinamika kelompok semakin tinggi, berisi dan bervariasi. Masukan dan sentuhan semakin kaya dan terasa. Para peserta layanan konseling kelompok semakin dimungkinkan memperoleh hal-hal yang berharga dari layanan ini.



Asas kekinian memberikan isi aktual dalam pembahasan yang dilakukan anggota kelompok diminta mengemukakan hal-hal yang terjadi dan berlaku sekarang ini. Hal-hal atau pengalaman yang telah lalu dianalisis dan disangkut-pautkan dalam kaitannya dengan kepentingan pembahasan hal-hal yang terjadi dan berlaku sekarang. Hal-hal yang akan datang direncanakan sesuai dengan kondisi yang ada sekarang.

Asas kenormatifan dipraktikan berkenaan dengan cara-cara berkomunikasi dan bertatakrama dalam kegiatan kelompok dan dalam mengemas isi bahasan. Sedangkan asas keahlian diperlihatkan oleh pemimpin kelompok dalam mengelola kegiatan kelompok dalam mengembangkan proses dan isi pembahasan secara keseluruhan.

## 5. Dinamika Kegiatan Konseling Kelompok

Sebagai “ibunya kehidupan” dinamika Berpikir, merasa, bersikap, bertindak dan bertanggung jawab dibina dan diaktifkan dalam setiap gerak kehidupan manusia, termasuk kehidupan kelompok. Layanan konseling kelompok merupakan medan yang sangat baik untuk dikembangkannya kemampuan BMB3 melalui aktualisasi dinamika kelompok yang dapat terjadi secara intensif dan efektif pada layanan konseling kelompok. Konselor secara piawai mengembangkan kemampuan ber-BMB3 diantara setiap anggota kelompok.<sup>37</sup>

## 6. Tahapan Penyelenggaraan Konseling Kelompok

Layanan Konseling kelompok diselenggarakan melalui format kelompok. Tahapan 5-an/5-in sepenuhnya diselenggarakan dalam layanan konseling kelompok. Namun demikian karena layanan tersebut terlaksana dalam format dan interaksi yang terbentuk secara khusus, maka tahapan 5-an/5-in itu terwadahi dalam segenap rangkaian proses pelaksanaan konseling kelompok dengan istilah tahapan yang agak berbeda, yaitu tahap pembentukan, peralihan, kegiatan, penyimpulan, dan penutupan. Masing-masing tahapan konseling kelompok itu memuat secara kental tahapan 5-an/5-in, yaitu sebagai berikut :

- a. Tahap pembentukan, yaitu tahapan untuk membentuk kerumunan sejumlah individu menjadi satu kelompok yang siap mengembangkan

---

<sup>37</sup> Prayitno, *Konseling Profesional yang Berhasil Layanan dan Kegiatan Pendukung* (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), h. 21 133 et seqq.

dinamika kelompok dalam mencapai tujuan bersama. Di sini tahap pengantaran secara kental tersampaikan oleh konselor.

- b. Tahap peralihan, yaitu tahapan untuk mengalihkan kegiatan awal kelompok ke kegiatan berikutnya yang lebih terarah pada pencapaian tujuan kelompok. Tahap ini berisi tahapan penjajakan dan penafsiran.
- c. Tahap kegiatan, yaitu tahapan “kegiatan inti” untuk mengentaskan masalah pribadi anggota kelompok pada konseling kelompok. Tahap kegiatan ini sepenuhnya berisis pembinaan terhadap seluruh peserta layanan.
- d. Tahap penyimpulan, yaitu tahapan kegiatan untuk melihat kembali apa yang sudah dilakukan dan dicapai oleh kelompok. Peserta kelompok diminta melakukan refleksi berkenaan dengan kegiatan pembahasan yang baru saja mereka ikuti. Di sini refleksi BMB3 dari masing-masing anggota kelompok diminta, terkait dengan Perpostur dengan Akurs-nya. Tahapan penyimpulan itu merupakan puncak dari pembinaan terhadap anggota kelompok, yang selanjutnya disambung dengan penilaian.
- e. Tahap penutupan, yaitu tahap akhir dari seluruh kegiatan, diawali dengan laiseg. Kelompok merencanakan kegiatan konseling kelompok selanjutnya, dan salam hangat perpisahan.<sup>38</sup>

---

<sup>38</sup> Ibid. h. 149 et seq.

## 7. Persamaan dan Perbedaan Konseling Kelompok dan Bimbingan Kelompok

Di antara layanan Bimbingan Kelompok dan Konseling Kelompok terdapat banyak persamaan, di samping perbedaannya.

### 1. Kelompok yang sama

Terhadap satu kelompok yang sama dapat diselenggarakan baik bimbingan kelompok maupun konseling kelompok. Apabila kedua layanan itu hendak dilaksanakan terhadap satu kelompok yang sama, bimbingan kelompok hendaknya dilaksanakan terdahulu. Dengan demikian penyelenggaraan konseling kelompok akan mendapatkan kondisi kelompok yang lebih berkompeten berkat kegiatan bimbingan kelompok.

### 2. Pemimpin Kelompok yang Sama

Layanan Bimbingan Kelompok dan Konseling Kelompok dapat diselenggarakan oleh pimpinan kelompok (konselor) yang sama. Penyelenggaraan bimbingan kelompok dan konseling kelompok terhadap satu kelompok oleh pemimpin kelompok yang sama akan membawa keuntungan tersendiri. Dalam arti dinamika kegiatan kelompok semakin dapat dimantapkan dengan pola dan suasana yang lebih efektif dan efisien serta berkelanjutan.

### 3. Perbedaan

Perbedaan yang paling pokok di antara bimbingan kelompok dan konseling kelompok adalah materi pembahasannya. Dalam bimbingan kelompok materi yang dibahas adalah topik-topik umum yang menjadi perhatian dan/atau kepentingan anggota kelompok tetapi berada “di luar” diri para anggota kelompok, sedangkan materi konseling kelompok secara langsung terfokus pada masalah pribadi yang dialami masing-masing anggota kelompok. Apabila layanan bimbingan kelompok berorientasi pada pengembangan wawasan, penghayatan, aspirasi dan sikap terhadap materi topik-topik yang dibahas, orientasi konseling kelompok adalah terbahas dan terentaskannya masalah pribadi anggota kelompok yang bersangkutan.<sup>39</sup>

## 8. Cara Pemilihan Anggota Kelompok

Definisi deskriptif yang dikemukakan oleh George M. Gazda dalam *Group Counseling : A Developmental Approach* (1978) dan dikutip oleh Shertzer dan Stone dalam bukunya, *Fumdamentals of Counseling* 1980, halaman 361, sebagai berikut: “konseling kelompok adalah suatu proses antar pribadi yang dinamis, yang terpusat pada pemikiran dan perilaku yang disadari. Proses itu mengandung ciri-ciri terapeutik seperti pengungkapan pikiran dan perasaan secara leluasa, orientasi pada kenyataan, pembukaan diri mengenai seluruh perasaan mendalam yang dialami, saling percaya, saling perhatian, saling pengertian, dan saling mendukung semua ciri terapeutik itu

---

<sup>39</sup> Ibid. h. 147 et seq.

diciptakan dan dibina dalam suatu kelompok kecil dengan cara mengemukakan kesulitan dan keprihatinan pribadi kepada sesama anggota kelompok dan kepada konselor. Konselor-konselor atau para klien adalah orang yang pada dasarnya tergolong orang normal, yang menghadapi berbagai masalah yang tidak memerlukan perubahan dalam struktur kepribadian untuk diatasi. Para konseli ini dapat memanfaatkan suasana komunikasi antarpribadi dalam kelompok untuk meningkatkan pemahaman dan penerimaan terhadap nilai-nilai kehidupan dan segala tujuan hidup, serta untuk belajar dan/atau menghilangkan suatu sikap dan perilaku tertentu” (disarikan).<sup>40</sup>

Meskipun suatu kelompok terdiri dari sejumlah orang, tetapi kelompok bukan sekedar kumpulan sejumlah orang. Sejumlah orang yang berkumpul itu baru merupakan “lahan” bagi terbentuknya kelompok. beberapa unsur perlu ditambahkan apabila kumpulan sejumlah orang itu hendak menjadi sebuah kelompok. Unsur-unsur tersebut yang paling pokok menyangkut tujuan, keanggotaan dan kepemimpinan, serta aturan yang diikuti.

Sekumpulan orang akan menjadi kelompok kalau mereka mempunyai tujuan bersama, seluruh anggota kelompok melakukan kegiatan yang tertuju pada pencapaian tujuan bersama itu. Masing-masing individu ingin mewujudkan tujuan yang berbeda-beda. Dalam suatu kelompok semua

---

<sup>40</sup> Winkel, Sri hastuti, *Bimbingan dan konseling Di Institusi Pendidikan* (Yogyakarta: Media Abadi, 2006), h. 590.

individu yang ada di dalamnya mengikatkandiri pada satu tujuan. Keanggotaan suatu kelompok justru ditentukan oleh keterikatan individu yang bersangkutan pada tujuan yang dimaksudkan. Keanggotaan kelompok tidak perlu dikaitkan pada sistem resmi, harus terdaftar, mempunyai kartu anggota, membayar iuran, dan lain-lain. Dengan demikian, tanda keanggotaan dalam kelompok adalah rasa kebersamaan yang diikiat dengan tujuan yang satu.<sup>41</sup>

### 9. Ciri-Ciri Anggota Kelompok

Hal-Hal yang meleka pada interaksi antarpribadi dalam kelompok dan membantu untuk memahami diri dengan lebih baik dan menemukan penyelesaian atas berbagai kesulitan yang dihadapi. Menurut Erle M. Ohlsen dalam bukunya *Grup Counseling*, interaksi dalam kelompok mengandung banyak unsur terapeutik, yang paling efektif bila seluruh anggota kelompok :

- a. Memandang kelompoknya sebagai kelompok yang menarik.
- b. Merasa diterima oleh kelompoknya.
- c. Menyadari apa yang diharapkan dari mereka dan apa yang dapat mereka harapkan dari orang lain.
- d. Merasa sungguh-sungguh terlibat.
- e. Merasa aman sehingga mudah membuka diri.
- f. Menerima tanggung jawab terhadap peranannya dalam kelompok.

---

<sup>41</sup> Prayitno, Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta,2018), h. 308.

- g. Bersedia membuka diri dan mengubah diri serta membantu anggota lain untuk berbuat yang sama.
- h. Menghayati partisipasinya sebagai bermakna bagi dirinya.
- i. Berkomunikasi sesuai dengan isi hatinya dan berusaha menghayati isi hati orang lain.
- j. Bersedia menerima umpan balik dari orang lain, sehingga lebih mengerti akan kekuatannya dan kelemahannya.
- k. Mengalami rasa tidak puas dengan dirinya sendiri, sehingga mau berubah dan menghadapi ketegangan batin yang menyertai suatu proses perubahan diri.
- l. Bersedia menaati norma praktis tertentu yang mengatur interaksi dalam kelompok (halaman 83).<sup>42</sup>

#### **D. Penelitian Yang Relevan**

1. Penerapan Teknik *Modelling* Untuk Meningkatkan Sikap Wirausaha Pada Siswa. *The Application Of Modelling Method For Improving Students' Entrepreneurship Attitude*. Nur Khixmah Yulihastuti Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Pati. Adapun kegiatan modelling menghadirkan seorang pengusaha muda yang memberikan contoh dan pengalamannya dalam memulai dan menjalankan bisnisnya. Model menjelaskan berbagai pengetahuan dan pengalamannya dalam memulai bisnis. Siswa tidak hanya belajar mengenai cara memulai bisnis, tetapi semua aspek dari sikap *entrepreneur* dapat terwakili untuk dipelajari dan diterapkan. Siswa menyatakan sangat

---

<sup>42</sup> Winkel, Sri hastuti, Op. Cit. h. 591.

senang dengan pertemuan ini, karena dapat belajar langsung dari seorang pengusaha. Banyak pertanyaan yang muncul dari siswa dan dapat dijawab langsung oleh model dengan baik. Setelah mendapat layanan penguasaan konten dengan teknik modelling, sikap *entrepreneur* siswa dapat dikembangkan dari kriteria sedang menjadi tinggi. Hal ini terjadi karena dalam kegiatan layanan penguasaan konten dengan teknik *modelling*, siswa secara sungguh-sungguh menyimak dan mempelajari pengalaman model seorang pengusaha muda, sehingga mereka dapat mencontoh pemikiran, sikap dan perilaku *entrepreneur* tersebut.

2. Efektivitas Layanan Informasi Karier Dengan Menggunakan Teknik *Life modeling* Dan *Symbolic Modeling* Untuk Meningkatkan Pemahaman Karier Siswa, Teuku Fadli Universitas Jabal Ghafur Sigli. Hasil uji Paired Samples T-test dalam penelitian ini menunjukkan bahwa nilai posttest dan pretest kelompok eksperimen A dan kelompok eksperimen B dengan taraf signifikansi  $p < 0.01$ , maka  $H_a$  di terima dan  $H_0$  ditolak. Hasil uji one way ANOVA post hoc test dalam penelitian ini menunjukkan nilai  $F = 108.015$ ; dengan signifikansi  $p < 0.01$ , sehingga  $H_0$  ditolak atau terdapat perbedaan rata-rata antar setiap kelompok eksperimen. Adapun hasil dari uji Post Hoc Test menjelaskan kelompok eksperimen *life modeling*, dan *symbolic modeling* tidak terdapat perbedaan rata-rata yang berarti dengan taraf signifikansi  $0.972 > 0.050$ , Kelompok eksperimen *life modeling* dengan kelompok kontrol terdapat perbedaan rata-rata yang berarti dengan taraf signifikansi  $p < 0.01$ , sedangkan kelompok eksperimen *symbolic modeling* dengan kelompok kontrol juga terdapat perbedaan rata-rata yang

berarti dengan taraf signifikansi  $p < 0.01$ . Dari hasil Uji T-test menunjukkan adanya peningkatan rata-rata yang signifikan terhadap kelompok eksperimen teknik *life modeling* dan kelompok teknik *symbolic modeling*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa layanan informasi karier *life modeling* dan *symbolic modeling* efektif untuk meningkatkan pemahaman karier siswa. Efektifnya layanan informasi karier dengan menggunakan teknik *life modeling* dan teknik *symbolic modeling* ditinjau dari proses permulaannya yaitu pelaksanaan pretest sehingga pada pemberian perlakuan dan pada tahapan akhir diberikannya posttest.

3. Pengaruh *Modeling* Langsung Terhadap Perencanaan Karir Siswa Di Man 2 Model Makassar, Ainul Fahmi<sup>1</sup> Muhammad Jufri<sup>2</sup> Abdullah Siring<sup>3</sup> Bimbingan konseling, pps UNM, ditunjukkan siswa selama kegiatan berlangsung bahwa penerapan teknik *modeling* langsung dapat berpengaruh terhadap perencanaan karier siswa, dan dapat menciptakan suasana atau situasi yang menyenangkan bagi siswa pada saat kegiatan itu berlangsung. Terbukti pada kegiatan terminasi *modeling* langsung bahwa respon siswa selama kegiatan berlangsung yang mengatakan bahwa bagus, senang, berminat sehingga akan mau menerapkannya. Kemudian berdasarkan analisis deskriptif, terlihat pengaruh pada perencanaan karier siswa di MAN 2 Model Makassar setelah penerapan *modeling* langsung.. Jadi, secara umum berdasarkan hasil penelitian ini, tampak bahwa ada pengaruh *modeling* langsung terhadap perencanaan karier siswa, teknik *modeling* langsung merupakan teknik yang efektif terhadap perencanaan karier siswa. Dimana pada perencanaan karier siswa melalui

pemberian teknik *modeling* langsung siswa dapat menumbuhkan keyakinan dan kepercayaan diri akan kemampuan yang dimilikinya untuk meningkatkan perencanaan karirnya.

4. Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok Teknik *Life modeling* Dalam Meningkatkan Sikap *Entrepreneurship* Siswa Kelas X Smk PGRI Batang Tahun Ajaran 2013/2014. Skripsi Adib Falahi Npm 09110243. Program Studi Psikologi Pendidikan Dan Bimbingan Fakultas Ilmu Pendidikan Ikip PGRI Semarang 2013, Uji keefektivan layanan bimbingan kelompok teknik *life modeling* untuk meningkatkan sikap *entrepreneur ship* siswa SMK PGRI Batang dianalisis dengan statistik non-parametrik melalui uji *Wilcoxon*. hasil uji efektivitas layanan yang dilaksanakan pada perolehan skor total sikap *entrepreneurship*: Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 4.3 untuk uji *Wilcoxon* jumlah jenjang yang terkecil nilainya adalah 0. Nilai T tabel dengan N = 10 taraf kesalahan 5% untuk tes 1 pihak (*one tail test*) nilainya adalah 8. Ini berarti jumlah jenjang terkecil = 0 < dari T tabel = 8, sehingga Ha diterima dan Ho ditolak. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok teknik *life modeling* efektif untuk meningkatkan sikap *entrepreneur ship* siswa SMK PGRI Batang.
5. Jurnal Bimbingan Dan Konseling, Efektifitas Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik *Cinema Education* Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Dalam Berwirausaha Di Panti Sosial, Rian hario MW, Heru Nurochman, Setelah diketahui hasil pre-test, semua peserta didik diberikan perlakuan berupa layanan konseling kelompok dengan teknik *cinema education* pada peserta

didik. layanan konseling kelompok dilakukan sebanyak delapan kali pertemuan dengan waktu sebanyak 1 x 90 menit per minggunya. Setelah layanan dilakukan, terjadi perubahan tingkat kepercayaan diri dalam berwirausaha pada peserta didik yang diketahui dari hasil lembar refleksi, diskusi dan observasi peserta didik. Hasil pretest menunjukkan bahwa skors rata-rata skala peserta didik yaitu 81,13 yang dimana angka tersebut termasuk dalam kategori sedang dan untuk skors rata-rata posttest peserta didik yaitu 91,75 termasuk dalam kategori tinggi. Dari data tersebut menunjukkan bahwa adanya peningkatan kepercayaan diri dalam wirausaha peserta didik setelah dilaksanakan layanan konseling kelompok dengan teknik *cinema education*.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Rahman A. Ghani. *Metodologi Penelitian Tindakan Sekolah*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Bradley T. Erford, *40 Teknik yang harus diketahui setiap Konselor Edisi Kedua*. ( cet. II). Celeban Timur: Pustaka Belajar, 2017.
- Eko Putro Widoyoko, *Penilaian Hasil Pembelajaran Di Sekolah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Gantina Komalasari, Eka Wahyuni dan Karsih. *Teori dan Teknik Konseling*. Jakarta: Pt Indeks, 2018.
- Ika Yunia Fauzia. *Islamic Entrepreneurship Kewirausahaan Berbasis Pemberdayaan*. Depok: Pt Rajagrafindo Persada, 2019.
- Kevin Hindle, How community context affects entrepreneurial process: A diagnostic framework. *Entrepreneurship & Regional Development: An International Journal*, 3125.
- koentjara Ningrat. *Metode-metode penelitian Masyarakat*. Gramedia, Jakarta, 1986.
- Mamat Supriatna. *Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi Orientasi Dasar Pengembangan Profesi Konselor*. Depok: Pt RajaGrafindo Persada, 2018.
- Margono, *Metodelogi penelitian pendidikan*, Jakarta, 2005.
- Prasetya Irawan. *Logika dan prosedur penelitian pengantar teori dan panduan praktis penelitian sosial bagi mahasiswa dan peneliti pemula*, Jakarta: Stia-Lan Press, 1999.
- Prayitno, Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta, 2018.
- Prayitno, *Konseling Profesional yang berhasil layanan dan kegiatan pendukung*. Jakarta: Rajawali Pers, 2017.
- Preeti Tiwari, Anil K. Bhat, Jyoti Tikoria. The role of emotional intelligence and self-efficacy on social entrepreneurial attitudes and social entrepreneurial intentions. *Journal of Social Entrepreneurship*, 10.1080.
- Reza Muttaqin, Wagimin dan Imam Tadjri. Keefektifan Layanan Informasi Karier Berbantuan Video Interaktif dan Live Modeling untuk Meningkatkan Pemahaman Karier Siswa SMP. *Jurnal Bimbingan Konseling*, Jubk 6, Nomor 2, 2017.